

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN MELALUI METODE  
*QUANTUM LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**(Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas VII SMPN 5 Pontianak  
Tahun Pelajaran 2011-2012)**

**TESIS**  
**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Akademik  
Guna Mencapai Derajat Magister**



**OLEH**

**MUHAMMAD LAHIR  
S.841008020**

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2012**

**PERNYATAAN**

Nama : Muhammad Lahir

NIM : S841008020

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN MELALUI METODE *QUANTUM LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA** (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIIIE SMPN 5 Pontianak Tahun Ajaran 2011/2012). Dalam tesis adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

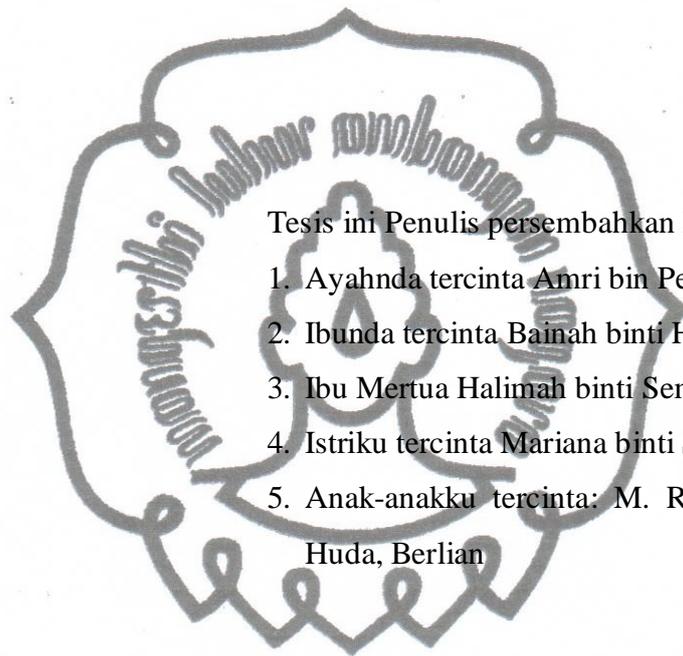
Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, makas saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Januari 2012  
Yang membuat pernyataan

Muhammad Lahir

*commit to user*

## PERSEMBAHAN



Tesis ini Penulis persembahkan kepada:

1. Ayahnda tercinta Amri bin Pendek.
2. Ibunda tercinta Bainah binti Hasan.
3. Ibu Mertua Halimah binti Sembong.
4. Istriku tercinta Mariana binti Sy. Yusuf.
5. Anak-anakku tercinta: M. Rfiki, Dila, Auliya,  
Huda, Berlian

*commit to user*

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN MELALUI METODE  
QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

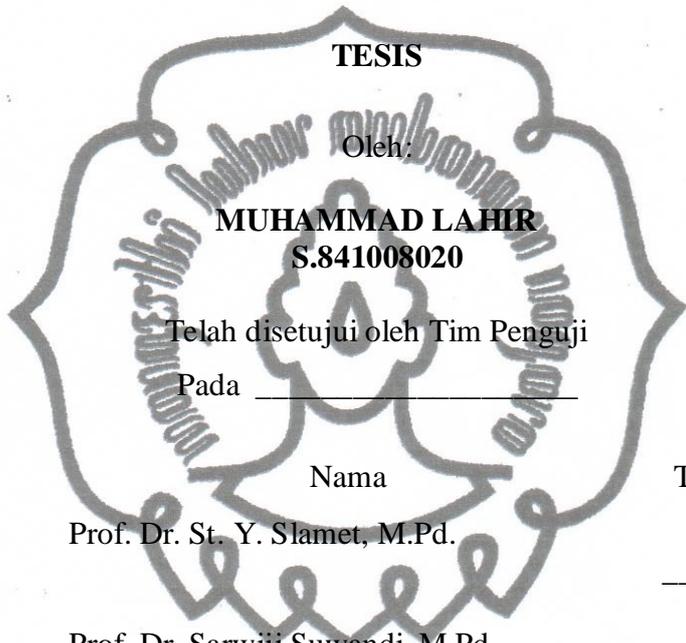
**(Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas VII SMPN 5 Pontianak  
Tahun Pelajaran 2011-2012)**

**TESIS**

Oleh:

**MUHAMMAD LAHIR  
S.841008020**

Telah disetujui oleh Tim Penguji  
Pada \_\_\_\_\_



Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd.	_____
Sekretaris	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.	_____
Anggota Penguji 1.	<u>Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.</u> NIP. 19440315 197804 1001	_____
	2. <u>Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd.</u>	_____

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Sebelas Maret

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.  
NIP. 19610717 198601 1001

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.  
NIP. 19440315 197804 1001



*commit to user*

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN MELALUI METODE  
*QUANTUM LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

(Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas VII SMPN 5 Pontianak

Tahun Pelajaran 2011-2012)

Oleh

**MUHAMMAD LAHIR**

**S.841008020**

Telah Disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Pembimbing I

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd  
NIP. 19440315 197804 1001

.....

Pembimbing II

Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd

.....

Mengetahui,

Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd  
NIP. 19440315 197804 1001.

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Metode Quantum Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*” (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas VII SMPN 5 Pontianak Tahun Pelajaran 2011-2012) dapat diselesaikan.

Penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S. Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. selaku ketua program studi sekaligus dosen pembimbing I tesis yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. selaku sekretaris program studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
4. Bapak Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd. selaku dosen pembimbing II tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
5. Drs. H. Bujang Thaha kepala SMPN 5 Pontianak yang telah memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin.

*commit to user*

6. Bapak Aspan, S.Pd. guru bidang studi Bahasa Indonesia SMPN 5 Pontianak yang telah bersedia menjadi kolaborator dan membantu penelitian ini.
7. Kedua orang tua dan Ibu mertua penulis, serta saudara-saudara penulis yang tak pernah lelah memanjatkan doa serta memberikan dukungan juga semangat tiada hentinya.
8. Secara khusus istri penulis yaitu Syf. Mariana serta anak-anak penulis yang pertama Muhammad Rifky Rahmadani, anak kedua Ridha Fiqri Abdillah, anak ketiga Nabila Aulia Khairunnisa, anak keempat Rijal A'alamul Huda, anak kelima Latifah Syakilla Berlian yang selalu mendoakan, memotivasi, menaruh kesetiaan dan kasih sayangnya sehingga terselesaikannya tesis ini.
9. Ketua STKIP PGRI Pontianak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat diambil manfaatnya. Amin.

Surakarta, Januari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	8
C. TUJUAN PENELITIAN .....	8
D. MANFAAT PENELITIAN .....	9
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS .....	11
A. KAJIAN TEORI .....	11
1. Hakikat Kemampuan Menulis .....	11
a. Pengertian Menulis .....	11
b. Tahap-tahap Menulis.....	14
c. Prinsip dan Tujuan Pengajaran Menulis.....	16
d. Pembelajaran Menulis dalam KTSP.....	18
e. Penilaian Pembelajaran Menulis.....	21

2. Hakikat Metode <i>Quantum Learning</i> .....	26
a. Pengertian <i>Quantum Learning</i> .....	26
b. Prinsip-prinsip Pembelajaran <i>Quantum Learning</i> .....	31
c. Pembelajaran Menulis dengan Metode <i>Quantum Learning</i> .....	32
3. Materi Menulis Pantun .....	36
a. Pengertian Pantun.....	36
b. Bentuk dan Struktur Pantun .....	59
B. PENELITIAN YANG RELEVAN .....	61
C. KERANGKA BERPIKIR .....	64
D. HIPOTESIS PENELITIAN .....	66
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	67
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	67
B. Subjek Penelitian .....	68
C. Sumber Data Penelitian .....	68
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	69
E. Teknik Validitas Data .....	73
F. Teknik Analisis Data .....	75
G. Prosedur Penelitian .....	76
H. Indikator Pencapaian .....	78
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Tindakan) .....	79
B. Pelaksanaan Penelitian .....	82
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	112
D. Kendala-Kendala dalam Penelitian .....	119

*commit to user*

BAB V. SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN.....	121
A. SIMPULAN.....	121
B. IMPLIKASI .....	121
C. SARAN.....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	125



**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan .....	68
Tabel 4.1	Penilaian Keterampilan Guru Mengajar dengan Metode <i>Quantum Learning</i> Pada Siklus I .....	89
Tabel 4.2	Hasil Belajar Siswa pada Siklus I .....	90
Tabel 4.3	Penilaian Keterampilan Guru Mengajar dengan Metode <i>Quantum Learning</i> Pada Siklus II .....	100
Tabel 4.4	Hasil Belajar Siswa pada Siklus II .....	101
Tabel 4.5	Penilaian Keterampilan Guru Mengajar dengan Metode <i>Quantum Learning</i> Pada Siklus III .....	108
Tabel 4.6	Hasil Belajar Siswa pada Siklus III .....	110

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir .....	65
Gambar 3.1	Jadwal Kegiatan .....	76
Gambar 4.1	Grafik Perbandingan Siswa yang Tuntas dan yang Belum Tuntas Pada Siklus I .....	91
Gambar 4.2	Grafik Perbandingan Komponen Guru Menguasai Metode <i>Quantum Learning</i> Pada Siklus I dan Siklus II.....	100
Gambar 4.3	Grafik Perbandingan Siswa yang Tuntas dan yang Belum Tuntas Pada Siklus II .....	101
Gambar 4.4	Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa Pada Siklus I dan Siklus II .....	102
Gambar 4.5	Grafik Perbandingan Komponen Guru Menguasai Metode <i>Quantum Learning</i> Pada Siklus II dan Siklus III.....	109
Gambar 4.6	Grafik Perbandingan Siswa yang Tuntas dan yang Belum Tuntas Pada Siklus III.....	110

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 01	Catatan Lapangan Hasil Wawancara .....	128
Lampiran 02	Daftar Siswa Kelas VII SMPN 05 Pontianak .....	137
Lampiran 03	Silabus .....	138
Lampiran 04	RPP .....	140
Lampiran 05	Kisi-kisi Penulisan Soal .....	149
Lampiran 06	Soal Tes .....	150
Lampiran 07	Kunci Jawaban .....	153
Lampiran 08	Pedoman Penilaian Tes .....	154
Lampiran 09	Lembar Penilaian Guru Dalam Pelaksanaan KBM .....	155
Lampiran 10	Angket Siswa .....	161
Lampiran 11	Data Hasil Belajar Siswa .....	163
Lampiran 12	Data Angket Siswa .....	166
Lampiran 13	Dokumentasi .....	167
Lampiran 14	Hasil Karya Siswa Nilai Terendah .....	172
Lampiran 15	Hasil Karya Siswa Nilai Tertinggi .....	173

*commit to user*

## ABSTRAK

Muhammad Lahir. S041008020. *Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Metode Quantum Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas VII SMPN 5 Pontianak Tahun Pelajaran 2011-2012). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. pembimbing 1 Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. pembimbing 2 Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode *Quantum Learning* khususnya pada pembelajaran menulis pantun. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis pantun melalui penerapan metode *Quantum Learning*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reserch*), yaitu suatu penelitian yang merupakan bentuk kerjasama/kolaborasi peneliti, guru peneliti dan siswa. Subjek penelitian, guru bahasa Indonesia dan siswa SMPN 5 Pontianak kelas VIIIE. Sumber data penelitian ini adalah informan (guru bidang studi bahasa Indonesia dan siswa), tempat dan peristiwa (kegiatan pembelajaran menulis pantun di kelas VIIIE SMPN 5 Kecamatan Pontianak Batarat Kota Pontianak) Dokumen (materi menulis pantun, rencana pembelajaran, silabus dan daftar nilai). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, tes, dan angket. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode untuk mengetahui keabsahan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan deskripsi komparatif secara kualitatif untuk membandingkan baik nilai tes antarsiklus dengan indikator kinerja. Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) pemantauan dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *Quantum Learning*, dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran bahasa Indonesia dan menghasilkan peningkatan kualitas kemampuan menulis pantun siswa kelas VIIIE SMPN 5 Pontianak. Hal tersebut terefleksi dari beberapa indikator keberhasilan sebagai berikut: (1) minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis meningkat, (2) guru mampu membangkitkan minat siswa, (3) guru mampu menerapkan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran, (4) guru mampu mengelola kelas dengan baik serta dapat mengatasi beberapa kendala dalam pembelajaran menulis pantun, dan (5) kemampuan menulis pantun siswa terus meningkat dari nilai rata-rata siklus I (68,94%), siklus II (74,20%), dan siklus III (80,63%).

Kata kunci: Kemampuan menulis, minat, quantum learning

### **ABSTRACT**

Muhammad Lahir. S041008020. *Improving Students' Writing Skill on Traditional Poetry Through Quantum Learning in Teaching Indonesian Language (A Classroom Action Research on The Students of Seventh Grade of SMPN 5 Pontianak in The Academic Year of 2011/2012)*. Thesis. Post Graduate Program of University of Sebelas Maret, Surakarta. Consultant 1 Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. consultant 2 Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd.

The purpose of the research is to improve the quality of Indonesian language teaching through Quantum learning method, notably teaching traditional poetry writing. Specifically, the purpose of this research is to improve the learning and students' skill process in writing traditional poetry through Quantum learning method.

The research design is classroom action research. It is under the collaboration of the researcher, teacher and students. The subject of the research is Indonesian language teacher and the students of SMPN 5 class VIIIE. The sources of the data are informants (Indonesian language teacher and students), location and events (learning writing traditional poetry takes place in SMPN 5 class VIIIE Subdictrict of Pontianak Barat, Pontianak), documents (traditional writing poetry materials, lesson plan, syllabus and students' scores). The techniques of collecting data are using observation, interview, test, and questionnaire. Validity data testing uses triangulation of data sources and method. Technique of data analysis uses comparative description that is qualitatively analyzed to compare the test score among cycles supported by performance indicator. The process of the research covers three cycles that consist of four steps, namely: (1) planning; (2) acting; (3) observation and evaluation; and (4) analyzing and reflecting.

Based on the findings of the research, it can be concluded that Quantum learning method can improve teaching and learning process of Indonesian language and resulting improvement of students of class VIIIE of SMPN 5 Pontianak writing skill on traditional poetry. These findings are reflected from some successful indicators as follows: (1) students' interest in learning writing is increasing; (2) teacher is capable to generate students' interest; (3) teacher is capable to apply Quantum learning method; (4) teacher is capable to manage the class by solving some obstacles in teaching writing; and (5) students' writing on traditional poetry is improving from the average scores of cycle I (68.94%), cycle II (74.20%), to cycle III (80.63%).

Key Words: writing skill, interest, quantum learning

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa; tiga keterampilan yang lain adalah menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis, menurut Withe dan Arndt (1997: 3), bukanlah urusan sederhana menuliskan bahasa ke dalam lambang tulis, menulis merupakan suatu proses berpikir dalam kebenaran yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat itu, Raimes (1993: 5-6) menguraikan sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seseorang ketika menulis. Komponen-komponen itu adalah, (1) tujuan menulis, (2) isi yang hendak disampaikan, (3) pemahaman terhadap bekal pembaca, (4) proses menulis, (5) tata bahasa, (6) pemilihan kata, (7) dan sebagainya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia dan harus dikuasai oleh setiap siswa di sekolah. Syafi'ie (1999: 19) mengemukakan bahwa, keterampilan membaca dan menulis harus dikuasai oleh siswa, karena dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis, dapat mempengaruhi penguasaan mata pelajaran lainnya. Selain itu, Graves (Akhadiyah, 1998: 14-15) menyatakan bahwa dengan menguasai keterampilan menulis, siswa dapat: (1) meningkatkan kecerdasannya, (2) mengembangkan daya inisiatif dan kreatif, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) dapat mendorong motivasi mencari dan menemukan informasi.

*commit to user*

Standar kompetensi menulis berbeda dengan jenis keterampilan berbahasa lainnya, yaitu bersifat produktif. Artinya kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Sejalan dengan itu Suparmo dan Yunus (2003) menyatakan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Unsur yang terlibat, yaitu penulis sebagai pemberi informasi, isi tulisan, media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan karena ketika menulis khususnya mengarang sudah dituntut untuk mampu menggunakan ejaan yang benar, dengan kosa kata yang tepat, kalimat yang efektif serta penggunaan paragraf yang baik. Itulah sebabnya kemampuan menulis dikatakan sangat kompleks.

Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditunjukkan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Sedangkan kemampuan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan pesan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, seringkali kita menemukan siswa yang telah menguasai bahasa Indonesia secara tulis namun tidak dapat membuat tulisan, karena belum mengerti apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya. Siswa seringkali merasa sulit untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara tertulis.

Keterampilan berbahasa siswa khususnya kemampuan menulis masih perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya hasil karya tulis siswa

menggunakan kosa kata dan ejaan kurang tepat, kurang kreatif, dan sulit dipahami karena penguasaan struktur kalimat yang kurang efektif serta pemilihan teknik pengembangan paragraf yang keliru (Yayan, 2008). Menulis bukanlah pekerjaan yang sulit tapi juga tidak mudah. Untuk menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang yang mahir tetapi untuk mempraktikannya hendaklah penulis yang terampil. Mempelajari teori menulis itu mudah gampang. Dengan melakukan latihan yang rutin akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis. (Kurniawan, 2008).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia pada tanggal 12 April 2011, didapatkan informasi bahwa hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis pantun pada siswa kelas VII SMPN 5 Pontianak belum memuaskan. Selain itu juga diperoleh informasi dari Guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Pontianak sebagai berikut: (1) guru dalam mengajarkan materi menulis kepada siswa, kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, (2) guru dalam menyampaikan materi menulis kurang memperhatikan tingkatan-tingkatan dalam menulis artinya sebelum siswa tersebut menulis seharusnya guru membimbing siswa terlebih dahulu dari tingkatan awal menulis pantun sampai pada bagaimana menulis pantun yang baik, (3) guru kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanpa memperhatikan pengelolaan kelas, sehingga siswa bosan selama kegiatan belajar berlangsung, (4) Guru jarang memberikan *feedback* untuk memperbaiki tulisan siswa, (5) Guru juga tidak memiliki portofolio hasil karya yang pernah disusun sebagai contoh prestasi guru untuk memotivasi siswa, (6) Guru belum melakukan studi banding baik dalam ruang

lingkup sewilayah atau ke luar daerah terhadap sekolah yang memiliki prestasi terbaik. (7) Guru kurang proaktif berusaha mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba mengarang atau menulis pantun atau yang sejenisnya.

Dilihat dari motivasi siswa terkesan kurang dalam mengarang pantun. Ketidaksenangan siswa tersebut penyebabnya adalah mereka kurang memahami pentingnya kemampuan menulis, selain itu hasil karya mereka tidak diberi nilai oleh gurunya dengan sungguh-sungguh. Faktor yang juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana belajar. Hal ini berkaitan dengan keberadaan berbagai literatur sebagai sumber belajar yang tersedia di perpustakaan. Melihat kondisi sarana dan prasarana belajar seperti literatur di perpustakaan di SMPN 05 Pontianak masih belum lengkap dan terbatas. Keterbatasan literatur tersebut menyebabkan siswa tidak dapat mengakses berbagai informasi mengenai materi pelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia.

Lingkungan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah juga menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Di rumah, peran orang tua sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Orang tua semestinya memberikan motivasi agar siswa rajin belajar. Motivasi dapat diberikan setiap saat berupa teguran terhadap anak apabila tidak belajar pada waktu-waktu yang semestinya mereka belajar atau mengerjakan tugas rumahnya. Orang tua juga jarang mengontrol belajar siswa dan mengecek hasil belajarnya sehingga orang tua dapat menemukan kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar, selanjutnya dapat memberikan bimbingan dan motivasi dalam belajar. Orang tua juga kurang

membangun komunikasi dengan guru, hal ini tampak, banyak orang tua yang tidak mengenal guru-guru di tempat anaknya menimba ilmu, sehingga mengalami kesulitan untuk mengontrol perkembangan belajar anaknya. Ada juga orang tua yang beranggapan segala tugas atau tanggung jawab sebagai orang tua merasa bebas apabila anaknya sudah disekolahkan. Selain itu budaya masyarakat yang kurang mendukung, maka apa pun yang terjadi pada diri anaknya itu adalah tanggung jawab guru di sekolah. Kemudian dari aspek pembiasaan menulis juga berdampak pada siswa sebagai masyarakat pelajar yang kurang terampil dalam menulis. Kebiasaan masyarakat yang lebih suka melihat dan mendengar daripada menulis menjadikan masyarakat tersebut tidak mampu menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Padahal media tulisan merupakan media informasi yang paling mudah menyebar di masyarakat. Sehingga informasi penting seperti sastra lisan atau cerita rakyat yang terdapat di masyarakat banyak yang hilang karena tidak terdokumentasikan secara tertulis.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa guru semestinya mencari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Solusi tersebut diantaranya dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang efektif. Terdapat berbagai metode pembelajaran di antaranya metode bermain peran, metode diskusi kelompok, metode demonstrasi, metode inkuiri dan sebagainya. Masing-masing metode tersebut memiliki karakteristik yang khas dan diterapkan sesuai dengan kondisi siswa dalam belajar di kelas. Namun guru masih belum menggunakan metode pembelajaran secara efektif dalam pembelajaran. Pembelajaran masih sering disajikan menggunakan metode ceramah yang monoton dan kurang

membimbing siswa sehingga siswa merasa bosan dalam belajar dan suasana belajar menjadi tidak nyaman bagi siswa. Hal ini juga menjadikan pembelajaran terkesan satu arah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga peran guru sebagai fasilitator mobilisator dan motivator dalam pembelajaran belum dilakukan secara baik.

Penerapan metode pembelajaran *Quantum Learning* dapat dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis. Metode pembelajaran *Quantum Learning* pertama kali muncul di Super Camp, sebuah program yang ditawarkan oleh Learning Forum. Learning Forum adalah sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi seseorang. Dalam pembelajaran metode *Quantum Learning* yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Pelaksanaan *Quantum Learning* ditekankan pada ciri-ciri yang pertama adalah, menciptakan lingkungan belajar yang penataannya bisa diibaratkan dengan tugas *crue* panggung. Demikian pula dengan penataan lingkungan belajar perlu diciptakan suasana seperti yang dilakukan *crue* panggung. Penataan lingkungan belajar dalam *Quantum Learning* dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang dilakukan mulai dari peraboran, bantuan visual (alat peraga) baik yang dipergunakan selama pembelajaran maupun yang digantung di dinding kelas. Ciri pelaksanaan yang kedua adalah menerapkan falsafah belajar sugestologi atau sugestopedia. Sugesti dapat dan pasti mempengaruhi situasi belajar. Wujud sugesti dalam interaksi belajar yang *commit to user*

disarankan De Potter dan Henacki (2005: 14-24) adalah komentar positif. Komentar positif akan membentuk kepercayaan diri siswa dalam belajar, sebaliknya komentar negatif akan membuat siswa tegang dan terbebani dalam belajar.

Di dalam pembelajaran, kedua karakteristik *Quantum Learning*, yaitu penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan serta penerapan sugesti diperlukan untuk memotivasi siswa agar mampu belajar secara optimal. Khususnya dalam proses pembelajaran menulis *Quantum Learning* menyarankan dua cara untuk mempercepat kemampuan siswa memunculkan gagasan dalam tahap pramenulis yaitu *clustering* (pengelompokan) dan *fast writing* (menulis cepat) serta strategi untuk mempercepat penyusunan gagasan dalam proses menulis *show not tell* (menggambarkan, bukan dengan memberitakan).

Berdasarkan uraian di atas kiranya cukup jelas bahwa untuk mengatasi kekurangterampilan siswa dalam menulis diperlukan strategi pembelajaran yang memberi kesempatan yang banyak dan luas kepada siswa untuk berlatih menulis dan guru memberi bimbingan terhadap proses menulis tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan menulis pantun melalui metode *Quantum Learning* pada siswa SMPN 5 Pontianak Tahun Ajaran 2011/2012.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis pantun siswa kelas VII E SMPN 5 Pontianak tahun pelajaran 2011-2012?
2. Apakah penerapan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan kualitas kemampuan menulis pantun siswa kelas VII E SMPN 5 Pontianak tahun pelajaran 2011-2012?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode *Quantum Learning* khususnya pada pembelajaran menulis pantun.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah

1. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis pantun melalui penerapan metode *Quantum Learning* siswa kelas VII E SMPN 5 Pontianak tahun pelajaran 2011-2012.
2. Untuk meningkatkan kualitas kemampuan menulis pantun melalui penerapan metode *Quantum Learning* siswa kelas VII E SMPN 5 Pontianak tahun pelajaran 2011-2012.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana pengetahuan dan landasan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun di SMP.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi guru dan siswa.

##### a. Manfaat Bagi Guru

- 1) Mendapatkan pengetahuan yang lebih konkret mengenai penggunaan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis pantun.
- 3) Melalui pembelajaran dengan metode *Quantum Learning*, guru dapat memotivasi siswa dalam kegiatan menulis
- 4) Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis.

##### b. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Meningkatnya kemampuan menulis pantun melalui metode *Quantum Learning*

- 2) Pembelajaran akan lebih menarik sehingga dapat meningkatnya semangat belajar siswa dan gairah belajar siswa
- 3) Menumbuhkan minat siswa untuk berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pembelajaran dengan dasar suka rela, riang dan gembira.
- 4) Siswa memperoleh pengalaman baru dalam proses belajar menulis dan terbantu untuk mempercepat dan memperoleh kemampuan menulisnya.
- 5) Meningkatnya prestasi belajar siswa dalam bahasa Indonesia.



## BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

### A. Kajian Teori

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

#### 1. Hakikat Kemampuan Menulis

##### a. Pengertian Menulis

Menurut Henry Guntur Tarigan (1993: 21), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami lambang grafik itu. Jadi, menulis merupakan suatu kegiatan mengungkapkan informasi kepada pembaca dengan media kertas dan tinta yang menggambarkan huruf-huruf (lambang-lambang grafik) sebagai sistem tanda.

Sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan di atas kegiatan menulis menurut Byre (1988: 1), ketika seseorang menulis yang digunakan adalah simbol-simbol grafis, yaitu huruf-huruf dan kumpulan huruf yang berhubungan. Pada kenyataannya, dapat ditegaskan bahwa menulis itu lebih dari sekedar produksi simbol-simbol grafis. Simbol-simbol tersebut harus disusun menurut kaidah-kaidah tertentu untuk membentuk kata-kata dan kata-kata itu disusun menjadi kalimat.

Sebagai bagian dari kegiatan bahasa, menulis berkaitan erat dengan berpikir. Secara lebih rinci Costa (1985: 103) mengemukakan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Sekurang-kurangnya, ada tiga komponen yang tergabung dalam kemampuan menulis yaitu: (1) penguasaan bahasa tulis, meliputi kosa kata, struktur, kalimat, paragraf, ejaan, dan sebagainya; (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan

ditulis; (3) penguasaan jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya. (Khaerudin Kurniawan, 2000).

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Pada dasarnya, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seseorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Kemampuan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran serta mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata dan struktur kalimat.

White (dalam Robinson, 1998: 5) menyatakan menulis adalah sebuah cara (alat) penguatan bahasa yang berasal dari bahasa lisan dimana penekanannya pada pembentuk, kepatuhan dan menyalin (meniru) aturan-aturan bahasa maupun aturan-aturan teknis. Jadi bahasa yang tertulis sebenarnya adalah bahasa yang telah dilisankan, sehingga pesan yang disampaikan lebih jelas dan lengkap.

Menurut The Liang Gie (1992: 17), menulis merupakan padanan kata dari mengarang. Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Jadi, menulis dapat diartikan juga sebagai salah satu cara berkomunikasi antar manusia dengan bahasa tulis. Tulisan tersebut dirangkai ke

dalam susunan kata atau kalimat yang runtut dan sistematis, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh orang yang membacanya. Seorang penulis yang ingin menyampaikan gagasan atau ide harus dapat mengorganisasi kata-kata yang dipakainya ke dalam kalimat. Hal tersebut tidaklah mudah karena tidak semua pembaca dapat memahami makna bahasa tulis seseorang. Maka komunikasi dengan bahasa tulis memerlukan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dengan bahasa tulis yang tepat, teratur dan jelas.

Bila ingin mulai menulis, tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu indah, tetapi mempraktikannya tidak cukup sekali dua kali. Jadi frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis dari sisi terlihat tingkat kualitas penulisan (Khaerudin Kurniawan, 2000). Menulis tidak cukup dengan hanya mengetahui teori-teori saja. Tanpa pernah mencoba menggerakkan pena atau menggerakkan jari-jemari pada mesin tik (berlatih) untuk menyatakan pikiran, mustahil kemampuan menulis dapat diraih (Ano Karsana, 1986: 11).

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah wujud salah satu kemampuan berbahasa yang berwujud kegiatan menggoreskan tinta pada kertas berupa sebuah catatan dan diwujudkan dalam sistem tanda sebagai media komunikasi tidak langsung. Catatan tersebut berisi tentang informasi, gagasan/ide dari penulisnya untuk disampaikan pada pembaca melalui sistem tanda yang berupa huruf-huruf. Sebagai media komunikasi tidak langsung tulisan mewakili penulisannya untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung.

### **b. Tahap-Tahap Menulis**

Berkaitan dengan kemampuan menulis ada beberapa tahap dalam proses menulis, Tompkins (dalam Khaerudin Kurniawan, 2006: 23) menyajikan lima tahap, yaitu: 1) pramenulis, 2) pembuatan draft, 3) merevisi, 4) menyunting, dan 5) berbagi ([perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) sharing). Ia menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi. Dengan demikian, tergambar secara menyeluruh proses menulis, mulai awal sampai akhir menulis yang diungkapkan Tompkins (dalam Khaerudin Kurniawan: 2006) seperti berikut.

Tahap Pramenulis. Pada tahap pramenulis, pembelajaran melakukan kegiatan; menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri, melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis, mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis, mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan. Tahap Membuat Draft. Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah membuat draft kasar dan lebih menekankan isi daripada tata tulis. Tahap merevisi yang perlu dilakukan oleh pembelajar pada tahap merevisi tulisan ini adalah berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok), berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas, mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman, membuat perubahan yang substantif pada draft pertama dan draft berikutnya, sehingga

menghasilkan draft akhir. Tahap menyunting. Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan pembelajar adalah membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri, membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas/sekelompok dan mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis mereka sendiri. Tahap berbagi. Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi, pada tahap berbagi ini, pembelajar mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

Sejalan pendapat di atas, M. Atar Semi (1990: 11-12), bahwa langkah menulis secara garis besar ada tujuh langkah, yaitu pemilihan dan penetapan topik, pengumpulan informasi, penetapan tujuan, perancangan tulisan, penulisan, penyuntingan atau revisi dan penulisan naskah. Selain itu, Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan (1996: 3-5) mengemukakan bahwa proses menulis meliputi tiga tahapan, yaitu: tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Proses penulisan menurut Hayes dan Flower (dikutip dari Robinson, Pauline C, 1998: 8) pengembangan model menulis yaitu perencanaan (*planning*), penerjemahan (*translating*), dan pengulasan (*reviewing*). Pada tahap pertama *planning* dalam menulis melibatkan menentukan tujuan dan mengatur ide berdasarkan bentuk informasi ditugas lingkungan (*task environment*) dan memori jangka panjang (*long time memory*) tugas lingkungan seperti penentuan topik oleh seorang guru dan pengetahuan topik, audiens dan pengetahuan orang melihat seleksi dan pengetahuan informasi pada rencana tulisan yang dikembangkan antara lain penggunaan out line.

Dan penentuan tujuan melibatkan evaluasi yang relevan dengan informasi yang tersedia. Ketiga subproses ini saling berkait satu sama lain.

Kedua adalah penerjemahan (*translating*) yaitu proses transformasi rencana tulisan (*writing, plan*) kedua bentuk tulisan baik itu ditulis di kertas kemudian di [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) komputer hal ini tentu dalam bentuk kata-kata/prosa yang melibatkan aturan-aturan [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) penulisan. Dan yang terakhir yaitu pengulasan (*reviewing*) yaitu proses mengevaluasi terhadap apa yang telah ditulis sesaat dengan tujuan penulisan. Hal ini melibatkan proses membaca dan mengedit.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat sebuah tulisan dibutuhkan beberapa tahapan penulisan meliputi tiga langkah utama, yaitu: prapenulisan, penulisan, dan revisi. Namun, ketiga kegiatan tersebut dapat dilengkapi lagi dengan kegiatan membuat kerangka (*draft*) dan berbagi (mempublikasikan tulisan). Tahap-tahap tersebut hendaknya dilakukan untuk menghasilkan tulisan yang baik dan bermutu.

### c. Prinsip dan Tujuan Pengajaran Menulis

Menurut Mukhsin Ahmadi (1990: 29), prinsip-prinsip yang mendasari program pengajaran menulis adalah; (1) menulis merupakan suatu proses dua arah, dalam pengertian si penulis menyampaikan atau menghasilkan dan menghendaki sesuatu dari pembacanya; (2) menulis didasarkan pada pengalaman, yakni bahwa sumber utama tulisan adalah pengalaman si penulisnya; (3) perbaikan hasil tulisan terjadi karena praktik, dalam pengertian bahwa aktivitas manusia yang kontinyu dapat mengembangkan kelancaran, keterampilan, serta keteraturan berpikir; (4)

pengertian yang akan dikandung atau dibawakan dalam tulisan, lahir lebih dahulu sebelum tercipta bentuk.

Mukhsin Ahmadi (1990: 28), juga menjelaskan tujuan program pengajaran menulis yang pada dasarnya dilaksanakan untuk mencapai tujuan; (1) mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara berhati-hati integritas, dan sensitive; (2) merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa; (3) menghasilkan tulisan atau karangan yang bagus organisasinya, tepat, jelas dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.

Donald M. Murry (dalam Mukhsim Ahmadi, 1990: 54), telah mendaftarkan tujuh alasan pengajaran menulis, yaitu (1) menulis merupakan suatu keterampilan yang penting di sekolah dan sesudah sekolah; (2) bagi kebanyakan siswa, menulis merupakan keterampilan yang dapat mengurai keterampilan berbahasa; (3) menulis adalah berpikir; (4) menulis merupakan suatu perbuatan etis karena kualitas tunggal yang terpenting dalam menulis adalah kejujuran; (5) menulis adalah suatu proses menemukan diri atau kepribadian; (6) menulis memberikan kepuasan pada kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi, dan ; (7) menulis adalah seni, dan seni adalah suatu permainan yang menyenangkan

Kemudian secara lebih rinci Sabarti Akhadiyah (1996: 2), menyatakan bahwa menulis memiliki kegunaan yaitu; (1) dengan menulis dapat lebih dikenali kemampuan dan potensi diri seseorang; (2) melalui kegiatan menulis dikembangkan sebagai gagasan; (3) kegiatan menulis memaksa seseorang lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis; (4)

menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tertulis; (5) melalui tulisan akan dapat ditinjau serta dinilai gagasan seseorang secara lebih objektif; (6) dengan menuliskan di atas kertas akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) tertulis, dalam konteks yang lebih konkret; (7) tugas menulis mengenai suatu topik mendorong seseorang belajar secara aktif; (8) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang berpikir serta berbahasa secara tertib.

Sehubungan dengan masalah penelitian yang diangkat dalam kajian ini, kegiatan menulis diarahkan pada menulis pantun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis harus dilakukan secara terus-menerus, sungguh-sungguh, dan secara efektif. Proses penulisan melalui lima tahapan yaitu: pembuatan draf, peresvisian, pengeditan, dan publikasi. Menulis dalam sekup yang lebih luas, bukan berarti bukan hanya penulisan pada prosa saja, bisa juga dalam bentuk menulis pantun. Pada rangkaian menulis pantun juga diperlukan tahapan-tahapan yang mesti dilakukan agar kualitas dari tulisan yang dihasilkan benar-benar baik dan dapat dimengerti oleh pembaca.

#### **d. Pembelajaran Menulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Istilah pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar mengacu pada suatu proses yang terjadi dalam suatu rangkaian yang saling terkait. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan melalui tahapan-tahapan untuk menambah ilmu pengetahuannya pada peserta didik. Dengan

belajar, peserta didik diharapkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.

Proses belajar-mengajar selalu diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran menulis adalah untuk agar anak didik memiliki pengetahuan menulis, bersikap positif terhadap ilmu dan aktivitas serta terampilan menulis. Ketiga aspek tersebut senada dengan taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom (*taxonomy of Bloom*), yaitu kognitif domain (ranah pengetahuan), efektif domain (ranah sikap), dan psikomotorik domain (ranah keterampilan)

Bahasa digunakan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi) saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan. Untuk itu pemerintah membuat standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Standar kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003: 272).

Materi pokok yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi aspek-aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Selain itu, materi pokok yang lain adalah apresiasi sastra dan pengetahuan kebahasaan. Menurut rambu-rambu dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, dan meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan (Depdiknas, 2003a: 274).

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya mencakup empat kemampuan berbahasa, yaitu menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Empat kemampuan tersebut sangat erat kaitannya karena pada dasarnya siswa sekolah dasar diharapkan memiliki kemampuan berbahasa secara lengkap. Sesuai dengan KTSP SMPN 05 Pontianak, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan demi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi hasil karya kesusastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2007: 317)

Pengajaran menulis di sekolah dasar merupakan salah satu komponen yang menentukan dalam pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Terutama dalam usaha menjadikan siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa yang baik dan benar (Euis Nuraeni dalam Muchlisoh, dkk. 1996: 258). Melalui pengajaran menulis siswa diharapkan mengembangkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Sehingga dapat menunjang keberhasilan siswa pada semua bidang studi.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Maksud dari komunikasi tersebut dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf, dengan mempertimbangkan ejaan, dan

tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, tempo) dalam bahasa lisan (Depdiknas, 2003a: 174)

Siswa dilatih untuk lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut untuk menguasai atau menghafal tentang bahasa atau sistem bahasa. Keberhasilan siswa dalam berkomunikasi tersebut juga dipengaruhi oleh seberapa dalam penguasaan terhadap kosakata. Oleh karenanya pembelajaran kosakata juga dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkaya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka standar kompetensi disajikan dalam tiga komponen utama, yaitu: (1) kompetensi dasar, (2) indikator pencapaian hasil belajar dan (3) materi pokok (Depdiknas, 2003a: 275). Standar kompetensi mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek-aspek tersebut perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

#### e. Penilaian Pembelajaran Menulis

##### 1) Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga penilaian tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Dengan melakukan penilaian, kemajuan yang diperoleh siswa dan keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur sehingga dapat lebih mudah untuk menentukan langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

Burhan Nugiyantoro (1988: 5), mengemukakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Pengertian tersebut sejalan dengan

pendapat Tucman (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1988: 5), yang menyebutkan bahwa penilaian sebagai proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, keluaran, suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses yang digunakan untuk mengukur kadar keberhasilan untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian penilaian atau evaluasi digunakan sebagai pengukur kadar keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang telah dilakukan dan dapat dijadikan landasan untuk mengambil kebijakan untuk langkah selanjutnya.

## 2) Penilaian dalam Pembelajaran Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus dikuasai oleh siswa sehingga sangat diperlukan penilaian dan pengukuran apakah keterampilan menulis sudah dikuasai oleh siswa, sudah sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran menulis yang dilakukan sudah dapat tercapai, maka sangat diperlukan evaluasi. Berkaitan dengan hal ini menurut Erizal Gani (2003) menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang pengajar untuk; (a) mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan menulis pembelajar; (b) mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan; dan (c) menentukan kebijakan selanjutnya.

Untuk melaksanakan kegiatan evaluasi perlu digunakan alat yang berupa tes. Dengan mengadakan tes, pengajar akan mengetahui perkembangan anak didiknya, sekaligus mengetahui perkembangan nilai yang telah dicapai apakah baik atau buruk (Agus Suriamiharja dkk, 1996: 5). Tes menulis merupakan tes kebahasaan yang

mengukur kemampuan testi (peserta tes/peserta didik) menggunakan bahasa tulis untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan (Akhmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2001: 184)

Kemampuan menulis yang merupakan keterampilan berbahasa produktif lisan yang diwujudkan dalam tulisan, melibatkan aspek: penggunaan ejaan, kemampuan penggunaan diksi/kosakata, kemampuan penggunaan kalimat, penggunaan jenis komposisi (gaya penulisan, penentuan ide, pengolahan ide, dan pengorganisasian ide). Semua spek inilah yang diukur dalam kemampuan menulis (Akhmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2001: 185).

Pengukuran atas kemampuan menulis dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang dijadikan bahan pertimbangan. Pengukuran kemampuan menulis dapat dilakukan dalam bentuk objektif, bentuk subjektif, atau keduanya. Pengukuran atas kemampuan keterampilan menulis dilakukan dengan tes objektif untuk kemampuan dan tes menulis untuk keterampilan. Tes ini berisi butir-butir soal yang dapat menggali kemampuan menulis, yaitu berisi penggalan kemampuan menyusun kalimat, menyusun paragraf, menggunakan ejaan termasuk tanda baca dan memahami isi bacaan (Agus Suriamiharja, Akhlan Husein, dan Nunu Nurjanah, 1996: 5)

Penilaian pembelajaran menulis karya tulis ilmiah, sangat penting untuk mengukur keberhasilan dari proses pembelajaran menulis karya ilmiah yang dilakukan. Selain penilaian proses yang dilakukan sejak awal juga penilaian hasil yaitu karya tulis yang telah jadi. Indikator penilaian dan aspek-aspek yang dinilai dalam karya tulis, seperti yang digunakan oleh Khaerudin Kurniawan (2000: 225) adalah sebagai berikut:

a) Bahasa dalam karya tulis ilmiah, meliputi:

- (1) struktur bahasa (keefektifan kalimat)
- (2) pilihan kata (diksi)
- (3) ejaan (ketepatan dalam penggunaan EYD)

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

b) Isi karya tulis, meliputi:

- (1) hubungan isi topik
- (2) pengembangan isi
- (3) kualitas isi karya tulis

c) Teknik/sistematika penulisan karya tulis, meliputi:

- (1) struktur karya tulis
- (2) pengembangan paragraf
- (3) hubungan antar paragraf

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian, pengukuran dan evaluasi dalam pembelajaran menulis sangat diperlukan. Karena dengan melakukan penilaian atau evaluasi adalah bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelajar, mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, serta untuk menentukan kebijakan selanjutnya. keberhasilan dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan akan dilihat dari sebuah penilaian atau evaluasi yang dilaksanakan. Untuk menilai kemampuan dan keterampilan menulis siswa sebenarnya tidak dapat terlepas dari aspek keterampilan berbahasa yang lain, yaitu kemampuan berbicara, membaca dan mendengarkan, sehingga indikator yang akan dicapai dapat terukur secara benar.

Salah satu bentuk penilaian yang saat ini dikembangkan dan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) adalah Penilaian Berbasis kelas (PBK). Penilaian berbasis kelas dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga ranah kognitif, efektif dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian secara resmi maupun tidak resmi dengan berkesinambungan. PBK diharapkan bermanfaat untuk memperoleh gambaran (*profile*) prestasi dan kemajuan belajar siswa. Penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar (pusat Kurikulum Balitbang Depdinas, 2002: 1).

Hasil penilaian berbasis kelas ini dapat berguna untuk 1) Umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya. 2) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya. 3) Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya dikelas. 4) Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda. 5) Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektivitas pendidikan sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya di bidang pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penilaian berbasis kelas mempunyai kegunaan yang lebih luas sehingga dapat digunakan untuk melakukan penilaian pembelajaran menulis.

## 2. Hakikat Metode *Quantum Learning*

digilib.uns.ac.id

### a. Pengertian *Quantum Learning (QL)*

Istilah *Quantum* berasal dari ilmu fisika yang berarti energi cahaya. Dalam pembelajaran, *Quantum Learning* merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi “cahaya”. Sebagai pelajar tujuannya adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya (Bobbi de Porter dan Hernacki, 2005: 16)

Selanjutnya Hernowo (2002: 228) mengartikan *Quantum Learning* sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar sehingga mampu mengubah potensi yang ada pada diri manusia menjadi pancaran dalam memperoleh hal-hal baru untuk ditularkan kepada orang lain. *Quantum Learning* merupakan kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/quantum-learning/>)

Berdasarkan hakikat *Quantum Learning*, maka metode *Quantum Learning* bertujuan untuk menggerakkan energi potensial pelajar agar berfungsi dalam interaksi proses pembelajaran sehingga pembelajar menjadi mampu melakukan hal-hal seperti menulis laporan IPA (*sains*) dan khususnya menulis pantun

Kelahiran *Quantum Learning* sebagai model pembelajaran di Indonesia, pada mulanya diawali dengan adanya praanggapan bahwa manusia Indonesia terjangkit

virus keseragaman. Keseragaman ini meliputi sentralistik dan uniformistik yang mewarnai pengemasan dunia pembelajaran (Nyoman S. Degeng, 2005: 2-4). Keseragaman yang menjangkiti dunia pembelajaran ini mengakibatkan kegagalan dalam pembelajaran itu sendiri, karena berlawanan dengan hakikat murid yang [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) sebenarnya memiliki keberanekaragaman. [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) Terlebih lagi, pemaksaan melalui tindakan keseragaman dalam pembelajaran terhadap murid akan menjauhkan dari keberhasilan belajar.

Berkenaan dengan hal itu Nyoman S. Degeng (2005: 4) menyebutkan bahwa metode *Quantum Learning* ini sebagai “orkestra pembelajaran” dengan arti pembelajaran yang penuh dengan suasana “bebas, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan”. Dengan penciptaan suasana seperti itu, dapat: (1) dibangun motivasi; (2) ditumbuhkan simpati dan saling pengertian; (3) dibangun sikap takjub kepada pembelajaran; (4) dibangun perasaan saling memiliki; dan (5) dapat memberikan keteladanan.

Dalam model *Quantum Learning*, Akhmad Sudrajat (2008:1) mengatakan “shows teachers how to orchestrate their student’s success by taking into account “everything” in the classroom along with the environment, the design of the curriculum, and how it’s presented. The result: a highly effective way to teach anything to anybody”.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Learning*, dimana guru harus memabwa pikiran siswa ke dalam pikiran guru dan sebaliknya pemikiran guru menjadipemikiran siswa.dengan demikian, ada kedekatan secara psikologis antara guru dengan siswa. Guru juga harus mengenali gaya belajar siswa, apakah gaya

belajarnya visual (mementingkan segala sesuatu yang dilihat), apakah auditif (mementingkan pendengaran), apakah kinestetik (memerlukan gerakan)

Hal-hal yang perlu diteliti dalam kemampuan *Quantum Learning* ini menurut Mike Hernacki (1995: 24) adalah: (1) cara siswa memusatkan perhatian (konsentrasi), (2) cara mencatat yang benar, (3) cara belajar menyiapkan ujian, (4) cara membaca cepat, dan (5) cara menumbuhkan ingatan jangka panjang (long time memory)

Dalam pelaksanaannya *Quantum Learning* memiliki petunjuk yang bersifat spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang bahan ajar, menyampaikan isi pembelajaran, dan memudahkan proses belajar (De Porter 2005: 4-5). Dalam hal tersebut diuraikan cara-cara efektif pelaksanaan *Quantum Learning* sebagai berikut: (1) partisipasi dengan cara mengubah keadaan kelas dari kelas yang biasa menjadi kelas yang menarik; (2) memotivasi dan menumbuhkan minat dengan menerangkan kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR (Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan); (3) membangun rasa kebersamaan; (4) menumbuhkan dan mempertahankan daya ingat; dan (5) merangsang daya dengar anak didik. Semua itu pada hakikatnya akan menempatkan guru dan murid pada jalur cepat menuju kesuksesan belajar.

Pembelajaran *Quantum Learning* sesungguhnya merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/neurolinguistik yang sejauh sebelumnya sudah ada. *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan NPL dengan teori,

keyakinan, dan metode. (<http://massofa.wordpress.com/2008/01/pembelajaran-kuantum-sebagaimodel-pembelajaran-yang-menyenangkan/>)

Kegiatan pelaksanaan *Quantum Learning* mempunyai dua ciri. Ciri *Quantum Learning* yang pertama adalah penciptaan lingkungan belajar yang perantaranya bisa [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) diibaratkan dengan tugas kru panggung (Bobbi De Potter, 2005: 6). Kru panggung untuk pementasan mempersiapkan dengan cara menata ruang pentas mulai dari pencahayaannya, tata suara, setiap nuansa warna dan bentuk yang akan menentukan dan membantu penyampaian pesan kepada penonton. Demikian pula terkait dengan penataan lingkungan belajar, dimulai dengan penataran lingkungan belajar. *Quantum Learning* menekankan pada penciptaan ruangan belajar yang sama dengan kru panggung, yaitu penciptaan lingkungan yang menyenangkan mulai dari penataan perobatan, bantuan visual (alat peraga) baik yang digunakan selama pembelajaran maupun yang tergantung di dinding kelas, tampilan guru "*pleasant to look at*", bila perlu didengarkan musik, semuanya merupakan kunci yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Aqib (2002: 126) memperkuat pendapat Bobbi De Potter bahwa *Quantum Learning* merupakan proses pembelajaran yang akrab dan menyenangkan. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru haruslah "*pleasant to look at*" (sedap dipandang), karena berpengaruh positif terhadap siswa untuk betah di kelas.

Ciri *Quantum Learning* yang kedua adalah menerapkan falsafah belajar sugestologi atau sugestopedia, yaitu pada dasarnya sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar siswa (Bobbi De Potter dan Hernacki, 2005: 14). Wujud sugesti dalam interaksi belajar disarankan oleh Bobbi De Potter dan Henacki (2005:

14-24) adalah komentar positif. Komentar positif akan membentuk kepercayaan pada diri siswa ketika belajar. Hal ini berarti bahwa *Quantum Learning* menghindari komentar negatif, misalnya guru mengatakan “tidak jawaban itu salah, saya heran melihatmu”. Komentar negatif ini akan menyebabkan (1) siswa terguncang, sehingga benih-benih keraguan akan tertanam pada diri siswa. (2) dapat menjadikan siswa mandek belajar dan secara tidak sadar akan mematuhi atau menghalangi pengalaman siswa dalam belajar, dan (3) akan membuat perasaan siswa dalam belajar menjadi terasa tegang dan terbebani. Istilah lain yang dapat dipertukarkan dalam sugestologi adalah percepatan belajar (*accelerant learning*). Percepatan belajar didefinisikan sebagai memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal.

Sehubungan dengan pembelajaran yang dipercepat, Aqib (2002: 177) mengartikan istilah *Quantum Learning* menjadi *quick and quality* (cepat dan berkualitas), bahwasanya proses pembelajaran itu berlangsung cepat sesuai alokasi waktu yang ditetapkan, namun tetap menjadi sasaran dan tujuan. Berdasarkan kedua ciri dari *Quantum Learning*, maka pelaksanaan *Quantum Learning* dalam kegiatan pembelajaran diarahkan pada (1) suasana belajar yang menyenangkan (peranatar, perabotan, bantuan visual/alat peraga yang digunakan selama pembelajaran ataupun yang tergantung di dinding kelas, tampilan guru yang pleasant to look at, dan (2) menekankan sugesti (pemberian komentar positif) dan pembelajaran yang dipercepat, maksudnya siswa cepat dapat belajar dalam memperoleh kemampuan tertentu, misalnya mampu menulis pantun. Selain itu, dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *Quantum Learning*, siswa diajar belajar sambil mendengarkan

musik. Dengan suasana yang diiringi musik siswa akan merasa santai dan tenang dalam belajar. Musik juga dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lozanov (1978) yang menerangkan bahwa musik dapat meningkatkan minat siswa dan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini akan berakibat pada prestasi belajar siswa yang menjadi lebih baik.

#### **b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Quantum Learning***

Bobbi De Potter dan Hernacki (2005: 14), menyatakan beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran *Quantum Learning*, yaitu: segalanya bicara. Maksudnya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang guru bagikan hingga rancangan pengajaran guru, keseluruhannya mengirim pesan tentang belajar.

Memiliki Tujuan. Semua yang terjadi karena guru mempunyai tujuan seperti seorang guru yang harus secara hati-hati menyusun pelajaran. Pengalaman Sebelum Pemberian Nama. Otak kiri berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Pembelajaran berjalan sukses ketika murid mengalami informasi pada awal pembelajaran.

Mengakui Setiap Usaha. Dalam belajar mengandung resiko dan keluar dari rasa nyaman. Pada langkah ini, murid berhak atas pengukuran dari kecakapan dan rasa percaya diri mereka. Murid mengambil resiko dan membangun kompetensi dan kepercayaan diri mereka. Layak dipelajari maka layak dirayakan (dibeber *reward*).

Perayaan atau memberikan sesuatu *reward* adalah suatu penghargaan mengenai kemajuan murid dan meningkatkan emosi positif dalam belajar.

### c. Pembelajaran Menulis dengan Metode *Quantum Learning*

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang di dalamnya memiliki langkah-langkah: memilih stimulus, memberi penguatan, penguatan alami, penguatan buatan, waktu pemberian penguatan, dan penguatan pengendalian murid (Sapani, 1998: 26). Pada pembelajaran menulis dengan metode *Quantum Learning* siswa diajak untuk mengingat kembali hal yang pernah mereka alami ataupun apa yang mereka lihat, lebih jelas ditekankan pada aktivitas belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Sebaliknya, teknik menulis secara tradisional seringkali mengabaikan kebenaran bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak, dalam hal ini siswa hanya dituntut untuk membuat tulisan sesuai dengan topik yang ditentukan oleh guru.

Bobbi De Potter dan Hernacki (2005: 178), berpendapat teknik menulis *Quantum Learning* mengajak penulis untuk mencurahkan imajinasi, ekspresi, dan memunculkan gagasan baru, gairah dan emosi. Dalam *Quantum Learning* pikiran dijadikan tempat untuk menyimpan ide-ide panas, bergejolak dan meletup-letup untuk tersampaikan keluar dalam bentuk tulisan.

Menurut Bobbi De Potter dan Hernacki (2005: 180) menyebutkan, ada bermacam-macam strategi yang bisa digunakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran menulis dengan metode *Quantum Learning* sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan bukan memberitakan (*Show Not Tell*)

Istilah metode *Quantum Learning* yang digunakan dalam pengajaran adalah suatu rancangan atau kebijakan dalam memulai suatu pengajaran yang memberi arah atau corak dalam pengajaran dan didasarkan pada asumsi yang berkaitan (Sapani, 1998: 26).

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Adapun yang menjadi fokus pembelajaran, menekankan pada guru untuk membantu murid dan mendorong murid ke dalam keterampilan praktis, serta memotivasi seluruh murid (Nurie, 2004). Nurie mengemukakan tentang bagaimana membuat sekolah yang lebih produktif dan menyenangkan bagi murid bahkan bagi guru pula.

Dalam pembelajaran menulis melalui metode *Quantum Learning* mempunyai asumsi bahwa untuk mempercepat pemunculan gagasan dalam proses menulis melalui teknik *show not tell* (menggambarkan bukan memberitakan) (Bobbi De Potter dan Hernacki, 2005: 177-190).

Hal terbaik tentang menulis menggambarkan bukan sekedar memberitakan adalah bahwa setiap penulis akan menulis hal unik dari pengalamannya sendiri untuk masing-masing kalimat. Kelebihan yang ditampilkan dalam teknik *show not tell* dalam menulis, di mana ketika penulis berusaha menggambarkan imajinasi dalam sebuah paragraf, maka akan terbentuk suasana terkesan alamiah dan berkesan hidup, sehingga efek yang didapat dari tulisan tersebut menyenangkan dan mudah dipahami (Bobbi De Potter dan Hernacki, 2005: 190).

*Show not tell* dikembangkan oleh Rebekah Caplan (dalam Bobbi De Potter dan Hernacki, 2005: 177-190). Teknik *show not tell* yaitu cara mengubah bentuk

kalimat-kalimat memberitakan kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menggambarkan. Contohnya adalah sebagai berikut:

a) Kalimat memberitakan: “ini adalah hari indah”. Menurut tata bahasa kalimat itu benar, tetapi tidak mempunyai kekhasan yang membuat deskripsi tentang indah.

Untuk memberitahu kata indah, kalimat itu harus diubah menjadi paragraf yang menunjukkan dengan cara apa arti indah? (mungkin gagasan penulis tentang kata indah berbeda dari gagasan penulis lain.pukul berapa hari yang kita bicarakan “indah” itu? Hari apa? Jika hari Sabtu mungkin berbeda dari hari Selasa.

b) Menyusun kalimat memberitakan, “ini hari yang indah”, menjadi paragraf menggambarkan, sehingga menjadi “saat ia membuka jendela dihari Sabtu pagi yang cerah itu, ia merasakan kesegaran udara. Dedaunan di setiap pohon kemilau diterpa sinar matahari. Hamparan bunga yang beraneka warna menghiasi jalan masuk seolah-olah berseru akan datangnya musim semi” (Bobbi De Potter dan Hernacki, 2005: 190). Berdasar contoh dari mengubah kalimat memberitakan menjadi paragraf menggambarkan, maka untuk mengembangkan kalimat memberitakan menjadi paragraf menggambarkan perlu di bantu dengan pernyataan 5w + 1H. Pertanyaan 5W + 1H ini menurut Tomkins (1994: 33) digunakan untuk mengembangkan ide-ide pokok, yaitu *who* (siapa), *what* (apa), *where* (dimana), *why* (mengapa), *when* (kapan) dan *how* (bagaimana).

## 2) Pengelompokan (*Clustering*)

Teknik menulis yang dikembangkan oleh Gabriele Rico adalah suatu cara memilah pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya, tanpa mempertimbangkan kebenaran nilainya. Pengelompokan adalah

suatu struktur yang mengalir bebas, seperti struktur organik yang sama diagram molekul paling kecil dalam kalimat (Bobby de Potter dan Hernacki, 2005: 180)

Pemberlakuan kerja teknik pengelompokan ini memiliki kesamaan dengan peta pikiran. Keduanya berdasarkan pada teori otak yang sama, yang berarti kedua [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) bekerja dengan alasan yang sama. Dalam menulis dengan menggunakan teknik [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) pengelompokan dapat memberikan keuntungan a) mampu membuat hubungan-hubungan antara gagasan. b) Mampu mengembangkan gagasan yang telah diutarakan/dikemukakan. c) Dapat menelusuri jalur yang dilalui otak anda untuk tiba pada suatu konsep tertentu.

Penggunaan teknik pengelompokan ini tujuannya untuk merangsang gagasan dalam suatu proyek penulisan yang sebenarnya, dengan mempertimbangkan setiap pola yang memberikan titik awal dari rencana yang akan ditulis.

Suroso (2004: 85) berpendapat bahwa peta pikiran merupakan sejenis teknik merangkum suatu persoalan, sejarah, kejadian, atau suatu yang memiliki suatu topik. Namun peta pikiran ini lebih jelas, mendalam, menarik dari pada rangkuman. Sebab dalam peta pikiran digunakan teknik grafis dan ruang (baik berupa gambar dan symbol) serta warna untuk menandai ide-ide dalam pikiran. Senada dengan pendapat tersebut Danie Baeulieu (2008: 17) menegaskan bahwa sebuah “gambar” memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan ringkas dan dapat lebih mudah diingat daripada penjelasan yang panjang.

Di dalam teknik pengelompokan siswa harus menempatkan setiap kata dalam tingkatan yang sama dengan gagasan yang lainnya, ketika menerima setiap gagasan meski tidak memberikan arti, dengan membiarkan otak kita berpikir kreatif

kemudian pada tahap evaluasi. Jenis teknik pengelompokan akan tepat digunakan pada model penulisan laporan, esai, dan puisi.

### 3) Menulis Cepat (*Fastwriting*)

Menulis cepat merupakan suatu teknik menulis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengumpulkan sekumpulan kata untuk disusun dalam sebuah kalimat dalam kurun waktu cepat. Terkait dengan penulisan cepat, dengan menggunakan pengaturan waktu (timer) kemudian baru menulis untuk topik yang akan dikemukakan (Bobbi De Potter dan Hernacki, 2005: 186)

Kegiatan yang dilakukan dalam menulis cepat dimana siswa secepat mungkin, tidak pernah berhenti untuk mengumpulkan gagasan dengan membentuk kalimat, memeriksa tata bahasa, mengulangi lagi ataupun mencoret kesalahan. Hal yang terpenting dan perlu dipegang dalam menulis cepat sebuah tulisan tidak akan langsung menjadi sempurna, maka perlu adanya pembenahan laporan (evaluasi draf) hingga menjadi sempurna. Untuk membiasakan diri dengan proses ini, dibutuhkan latihan terus menerus untuk meningkatkan kinerja dalam hitungan periode waktu. Manfaat yang bisa didapatkan dari upaya penerapan teknik menulis.

### 3. Materi Menulis Pantun

#### a. Pengertian Pantun

Harun Mat Piah (dalam Abd. Rachman Abror, 2009:28-29) mengartikan pantun sebagai jenis puisi yang pada umumnya terdiri dari empat baris serangkap, empat perkataan sebaris mempunyai rima akhir a-b-a-b, dengan sedikit variasi dan pengecualian. Pantun merupakan sastra rakyat yang telah digunakan secara luas

dalam masyarakat Melayu. Pantun mengandung falsafah hidup masyarakat Melayu dan sebagai salah satu wadah penting dalam menyampaikan hasrat serta manifestasi pemikiran mereka. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Lazimnya pantun terdiri dari empat larik (empat baris bila dituliskan), bersajak a-b-a-b. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian yaitu: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama kerap kali tentang alam (flora dan fauna), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian yang kedua yang menyatakan maksud. Dua baris terakhir merupakan isi, tujuan dari pantun tersebut (Sarwiji Suwandi dan Sutarmo, 2008: 15-16).

Sebelum membahas lebih jauh tentang pantun, perlu sekali memahami tentang puisi dan bait. Menurut Kamus Istilah Sastra, yang disebut puisi itu adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait Panuli Sudjinian (1986: 61). Pengertian ini mensyaratkan adanya irama-tentang alunan yang dikesankan oleh perulangan bunyi atau biasa disebut rima, juga dengan matra - pola yang berwujud; misalnya berupa pertentangan yang berselang-seling antara suku yang panjang dan pendek, suku yang bernada tinggi dan rendah, atau suku yang beraksen dan tidak.

Dengan kata lain, dalam sebuah puisi pengarang atau penyair dibatasi dengan ikatan-ikatan tertentu; seperti di atas. Namun belakangan ikatan-ikatan tersebut tidak seketat seperti pada awal masa pertumbuhan puisi di waktu lampau. Puisi-puisi lama seperti: pantun, gurindam, seloka, syair, bidal, ikatan-ikatan itu masih sangat kental. Berdasar pada uraian singkat di atas dapat disimpulkan, bahwa hakikat puisi dapat dirumuskan sebagai suatu ragam karya sastra yang terbangun atas beberapa komponen pokok. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang

akan member warna tersendiri dalam sebuah karya puisi. Adapun keempat komponen tersebut adalah: (1) tema (arti, isi), (2) rasa; (3) nada; dan (4) tujuan (amanat). Definisi puisi sangat sulit untuk dirumuskan. Reeves (1978: 26) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif, karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu dan bagaikan telur dalam adonan roti.

Dalam Herman J. Waluyo (2008: 26), Clive Sansom mengatakan bahwa puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Sedangkan pendapat Slamet Muljana bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritme dan musikalitas. Batasan yang berhubungan dengan struktur fisik puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat Janies Reeves (1978: 190). Bahasa puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penciptanya secara ketat oleh penyair. Karena bahasanya harus bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus diseleksi dan dipilih yang terbagus pula Coleridge (1960: 5).

Pendapat Herbert Spencer tentang pengertian ditinjau dari segi bentuk batin puisi adalah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan, ungkapan Clive Sansom dalam Herman J.

Waluyo (2008: 26). Sedangkan Samuel Johnson menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian Tarigan (1984: 5). Sementara P.B. Shelley menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan Blair & Chandler (1935: 4). Thomas Carlyle menyatakan bahwa puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikan Kennedy (1971: 331). Sedangkan T.S. Eliot menambahkan bahwa yang diungkapkan dalam puisi adalah kebenaran Kennedy (1971: 331).

Berdasarkan pengertian di atas, mengenai bentuk fisik dan bentuk batin puisi lazim disebut pula sebagai bahasa dan isi atau tema dan struktur atau bentuk dan isi. Menurut Marjorie Boulton menyebut kedua unsur pembentuk puisi itu dengan bentuk fisik (*physical form*) dan bentuk mental (*mental form*) Marjorie Boulton (1979: 17,129). Bentuk fisik dan bentuk mental itu bersatu padu menyatu raga. Namun keduanya dapat dianalisis, karena bentuk fisik dan bentuk mental itu juga didukung oleh unsur-unsur yang secara fungsional membentuk puisi.

Dalam menelaah puisi, Plett menambahkan bahwa hendaknya diperhatikan tiga aspek utama yakni: (1) aspek struktur luar karya puisi (*externe strukturrelation*); (2) struktur batin (*interne strukturrelation*); dan (3) aspek dunia sekunder yang kompleks dan bersusun-susun Teeuw (1983: 2-3).

Dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Kemudian penyair berusaha mengkonkretkan pencitiran-pencitiran dan konsep-konsep abstrak dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. Dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya, penyair bertitik tolak

pada "mood" atau "atmosfer" yang dijelmakan oleh lingkungan fisik dan psikologis dalam puisi. Dalam memilih kata-kata, diadakan perulangan bunyi yang mengakibatkan adanya kemerduan atau *eufoni*. jalinan kata-kata harus mampu memadukan kemanisan bunyi dengan makna S.Effendi (1982: xi).

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Adanya hakikat puisi untuk mengganti bentuk batin atau isi puisi dalam metode puisi untuk mengganti bentuk fisik puisi, diperinci pula bentuk batin yang meliputi perasaan (*feeling*), tenia (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Sedangkan bentuk fisik atau metode puisi terdapat atas diksi (*diction*), kata konkret (*the concrete word*), majas atau bahasa figuratif (*figurative language*), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*) L.A.Richards (1976: 129-225). Perrine dalam Merman J. Waluyo (2008: 27) menambahkan tentang puisi, *poetry is universal as language and almost as ancient. The most primitive peoples have used it, and the most civilized have cultivated it. In all ages, and in all countries, poetry has been written - and eagerly read or listened to - by all kinds or conditions of people, by soldiers, statesmen, lawyer, farmers, doctors, scientists, clergymen, philosophers, kings, and queens. In all ages it has been specially the concern of the educated, the intelligent, and the sensitive, and it has appealed, in the simple form, to the uneducated and to children. WHY? (1) because IT HAS GIVEN PLEASURE; (2) A kind of language that says more and more intensely than ordinary language. Between poetry and other form of imaginative literature there is no sharp distinction. Poetry can be recognized by the arrangement of its lines on the page or by its use of rime and metre. Poetry is a kind of multidimensional language. Ordinary language - the kind that we use to communicate information - is on dimension. It is directed only*

*part of the listener, his understanding. Its one dimension is intellectual. Poetry, which is language used to communicate experience has at least four dimensions, (1) intellectual dimension; (2) sensuous dimension; (3) emotional dimension; (4) imaginative dimension. Poetry achieves its extra dimension by drawing more fully and more consistently than does ordinary language on a number of language resources more of which is peculiar to poetry. Among the various resources are : connotation, imagery, metaphor, symbol, paradox, irony, allusion, sound repetition, rhythm, and pattern.*

Dari batasan kedua tokoh di atas, dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang diperbagus dan diperindah itu dapat diterangkan melalui kata konkret dan majas (bahasa *figurative*). Secara figurative majas dan kata konkret itu dijelaskan oleh Effendi menjadi: pengimajian, pelambangan, dan pengiasan. Uraian di atas bermaksud menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa konotatif yang "*multiinterpretable*". Makna yang dilukiskan dalam puisi dapat makna lugas, namun lebih banyak makna kias melalui lambang dan kiasan. Makna itu diperinci lagi menjadi tema dan amanat yang didasarkan pada perasaan dan nada (suasana batin) penyairnya. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Tema bersifat lugas, objektif, dan khusus. sedangkan amanat bersifat kias, subjektif dan umum.

Untuk memberikan pengertian puisi secara memuaskan cukup sulit. Namun beberapa pengertian yang tidak dapat dirangkum dalam satu kalimat dapat dipaparkan di sini. Beberapa pengertian yang diuraikan di atas jika didata dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Dalam puisi terjadi pengkonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa;
2. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
3. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan *mood* atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif;
4. Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif; hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajian, pelambangan, dan pengiasan, atau dengan kata lain dengan kata konkret dan bahasa figuratif;
5. Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyatu raga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin puisi itu dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Untuk unsur-unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya;
6. Di samping itu, unsur-unsur puisi juga melakukan regulasi dirinya, mempunyai saling keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Jalinan makna dalam membentuk kesatuan dan keutuhan puisi menyebabkan keseluruhan puisi lebih bermakna dan lebih lengkap dari sekadar kumpulan unsur-unsur.

Jika dipaksa harus memberikan definisi puisi (yang sangat sukar dirumuskan), kira-kira adalah sebagai berikut:

*“Puisi adalah bentuk karya sustra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa*

*dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya” Herman J. Waluyo (2008: 28-29).*

Puisi adalah pemakaian bahasa, puisi adalah tindak kata. Karena unsure *poetic function* yang paling menonjol umumnya terdapat pada karya puisi. Seperti pendapat Jacobson, *poetry is an utterance oriented toward the mode of expression* (puisi adalah ungkapan yang terarah ke ragam melahirkannya) Zainuddin Fananie (2000:41).

Bait merupakan kumpulan dari beberapa baris dalam puisi yang mengelompok dalam satu kesatuan yang padu dan bermakna dari sebuah karya sastra yang berupa puisi. Jumlah baris dalam satu bait pada puisi yang satu dengan puisi yang lainnya tidaklah sama, ada yang dua baris setiap bait, ada yang tiga baris setiap bait, ada yang empat baris setiap baitnya, serta beraneka jumlah baris dalam bait sebuah puisi. Hal ini senada dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008 : 29) bahwa bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyatu raga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Untuk unsur-unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya. Di samping itu, unsur-unsur puisi juga melakukan regulasi diri artinya mempunyai saling keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Jalinan makna dalam membentuk kasatuan dan keutuhan puisi menyebabkan keseluruhan puisi lebih bermakna dan lebih lengkap dari sekadar kumpulan unsur-unsur.

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang paling terkenal, dan berasal dari Indonesia asli. Di samping pantun, masih banyak jenis puisi lama lainnya antara

lain: syair, talibun, gurindam, tersina, karmina, dan sebagainya. Di antara sekian jenis puisi lama yang ada, memiliki struktur yang prinsip-prinsipnya sama.

Pantun dan syair menunjukkan ikatan yang kuat dalam hal struktur kebahasaan atau tipografik atau struktur fisiknya. Struktur tematik atau struktur makna dikemukakan menurut aturan jenis pantun atau jenis syair. Ikatan yang memberikan nilai keindahan dalam struktur kebahasaan itu berupa: (1) jumlah suku kata setiap baris; (2) jumlah baris setiap bait; (3) jumlah bait setiap puisi; dan (4) aturan dalam hal rima dan ritma Herman J. Waluyo (2008: 9)

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya dikenal sebagai *parikan* dan dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paperikan*. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: *sampiran* dan *isi*. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut. Karmina dan talibun merupakan bentuk kembangan pantun. Karmina memiliki bagian sampiran dan isi. Karmina merupakan pantun "versi pendek" (hanya dua baris), sedangkan talibun adalah "versi panjang" (enam baris atau lebih).

Aturan dalam struktur makna di samping dalam hal sampiran, dapat kita lihat juga dalam klasifikasi. Kita mengenal jenis-jenis pantun dan syair yang menunjukkan aturan klasifikasi pantun dan syair itu. Kita kenal jenis-jenis pantun yang meliputi: pantun anak-anak, pantun muda, pantun tua dan pantun jenaka. Sedangkan klasifikasi syair meliputi: syair cerita Panji, syair cerita fantasi, syair alegoris, syair sejarah, syair budi pekerti dan pendidikan, dan syair saduran dari bahasa asing Liaw Yock Fang (1982: 285-316).

Menurut Herman .J. Waluyo (2008: 9) mengatakan bahwa pantun dan syair menunjukkan ikatan yang kuat dalam hal struktur kebahasaan atau tipografik atau struktur fisiknya. Struktur tematik atau struktur makna dikemukakan menurut aturan jenis pantun atau jenis syair. Ikatan yang memberikan nilai keindahan dalam struktur kebahasaan itu berupa: (1) jumlah suku kata setiap baris; (2) jumlah baris setiap bait; (3) jumlah bait setiap puisi; dan (4) aturan dalam hal rima dan ritma.

Secara eksplisit aturan dalam hal struktur makna tidak diberikan, namun demikian kenyataannya kita mengenal klasifikasi jenis pantun dan syair yang menunjukkan bahwa dalam struktur makna ini ada aturan juga. Struktur makna pantun dan syair mempunyai perbedaan. Pantun terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran dan bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara sampiran dengan isi hanyalah hubungan dalam hal saran dan bunyi itu. Dua baris pantun yang menjadi sampiran saling berhubungan. Hubungan antara sampiran dengan isi dalam sebuah pantun banyak diselidiki oleh para ahli. Penulis melihat bahwa antara sampiran dengan isi tidak terdapat hubungan makna atau isi, hanya terdapat saran bunyi saja. Dalam syair tidak

terdapat sampiran seperti halnya pada pantun, melainkan semua baris pada syair mengandung isi atau makna yang hendak disampaikan.

Menurut Herman J. Waluyo (2008: 11) bahwa melihat berbagai contoh pantun yang sering kita lihat, penciptaan sampiran tidak berhubungan dengan makna isi. Namun demikian sampiran itu seringkali juga mengandung makna. Paling tidak dua baris yang merupakan sampiran itu adalah kesatuan sintaksis yang memiliki kesatuan makna pula, meskipun maknanya tidak berhubungan dengan makna baris-baris berikutnya. Makna sampiran hanya bersifat permainan, oleh sebab itu bagian ini disebut sampiran. Misalnya:

Bukit putus jalan ke padang  
 Direndang jagung diangusi  
 Kata terputus badan terbang  
 dipandang kampung ditangisi.  
 Bedil Jepun 'rang Bengkulu  
 penembak undan di muara  
 Minta ampun hamba pada penghulu  
 persembahan tiba kita bersama.  
 Pucuk ketaya akar cambai  
 pucuk lempata 'rang patahkan  
 Bukan saya cerdik pandai  
 sunat pedati disembahkan.

Pantun selesai dalam satu bait, tetapi syair tidak selesai dalam satu bait; karena syair biasanya untuk bercerita. Semua baris dalam syair mengandung isi, karena

syair tidak bersampiran. Empat baris syair yang merupakan satu bait adalah satu kesatuan sintaksis yang mengandung satu makna yang berkesinambungan. Biasanya makna syair ditentukan oleh bait-bait berikutnya mirip dengan alenia-alenia dalam sebuah cerita. Sedangkan pantun tidak diteruskan oleh bait-bait berikutnya.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Misalnya *Syair Ken Tambuhan*:

Lalulah berjalan Ken Tambuhan  
 diiringkan penglipur dengan tadahan  
 Lemah lembut berjalan perlahan-lahan  
 lakunya manis memberi kasihan.  
 Tunduk menangis segala puteri  
 Masing-masing berkata sama sendiri  
 Jahatnya perangai permaisuri  
 Lakunya seperti jin dan peri.

Di samping hal-hal di atas, yang membedakan antara pantun dan syair adalah rima pada pantun berpola /*abab*/ atau *rima silang*, sedangkan pada syair berpola /*aaaa*/ atau *rima sama* atau *rima kembar*. Tentang irama keduanya adalah sama, yakni berupa pemenggalan frasa pada setiap pertengahan baris antara 4 hingga 6 suku kata. Pada kenyataannya, pantun dan syair memiliki kepadatan isi yang sama meskipun tiap-tiap baris pada syair merupakan isi. Di dalam bercerita seperti pada syair, seseorang ingin berkata-kata seteliti mungkin sehingga syair tidak lebih padat daripada pantun. Karena pantun mengandung sampiran, ternyata dua baris yang merupakan isi merupakan baris-baris yang padat melebihi kepadatan dua baris syair.

Hal ini mungkin juga disebabkan dalam pantun tidak ada tambahan bait sehingga pencipta pantun harus menuntaskan gagasannya dalam satu bait saja.

Pantun dan syair menyembunyikan penciptanya; karya bersifat anonim. Sifat anonim ini menyebabkan aturan-aturan yang dapat dijadikan kriteria penilaian segi estetika pantun dan syair cukup kuat. Para pencipta pantun dan syair tidak dapat menunjukkan kreativitasnya sendiri karena sudah ditetapkan aturan-aturan baik dalam struktur kebahasaan maupun dalam struktur maknanya (Herman J. Waluyo, 2008: 10).

Ada beberapa ahli sastra berkebangsaan Belanda yang mengacaukan pengertian pantun dengan wangsalan dalam kesusastraan Jawa. Pantun sama dengan parikan dan tidak sama dengan wangsalan. Di dalam parikan hanya ada saran bunyi pada dua baris yang lazim disebut sampiran. Saran bunyi dalam sampiran itu lazim menggunakan bahasa daun-daunan (seperti juga pada kebanyakan pantun). Dalam wangsalan pada baris pertama tidak hanya merupakan saran bunyi tetapi merupakan teka-teki yang akan terjawab pada unsur-unsur isi (Herman J. Waluyo, 2008: 12).

Contoh bentuk parikan dan wangsalan sebagai berikut:

a. Parikan : Wis suwe ora jamu

Jamu pisan godhong tela

Wis suwe ora ketemu

Temu pisan gawe gela

b. Wangsalan:

Kulik priya (tuhu), priyagung anjani putra (Anoman),

Tuhu eman, wong anom wedi kangelan.

Jenang sola (apu), wader kali scondheran (scpat).

Apuranta yen wonten lepat kawula.

b. Ciri-ciri Pantun

Terpusat pada permasalahan pantun, karena pengertiannya melekat pada judul penelitian maka akan diuraikan konsep berikut:

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

1. Ciri-ciri Pantun

- a. Setiap bait terdiri dari empat baris.
- b. Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata.
- c. Baris pertama dan kedua sebagai sampiran.
- d. Baris ketiga dan keempat merupakan isi.
- e. Bersajak a - b - a - b.
- f. Berasal dari melayu (Indonesia).

2. Peran Pantun

Sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir. Pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain [http://www: blogger. com/css/na vbur/dasic.ess](http://www.blogger.com/css/na_vbur/dasic.ess).

Seperti halnya yang dikatakan oleh Herman J. Waluyo (2008: 10) bahwa pantun adalah puisi asli Indonesia. Hampir di semua daerah di Indonesia terdapat tradisi berpantun. Pantun tepat untuk suasana tertentu, seperti halnya juga karya seni lainnya hanya tepat untuk suasana tertentu pula. Dalam upacara perkawinan banyak digunakan pantun untuk sambutan; penggunaan pantun di sini menimbulkan suasana akrab. Gadis dan jejaka yang berkenalan, bercintaan, atau menyatakan kasihnya juga

dapat menggunakan pantun karena ungkapan secara langsung dipandang kurang tepat. Ungkapan langsung di dalam pantun diberi antara oleh sampiran sehingga penerima ungkapan itu tidak merasa terkejut. Tanggapan orang yang diajak bicara pun jika bersifat kasar juga tidak begitu menyakitkan hati, karena tanggapan itu diperantarai oleh sampiran.

Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Seringkali bercampur dengan bahasa-bahasa lain. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.

### 3. Macam-macam Pantun

#### a. Pantun

Pantun yaitu jenis atau macam pantun seperti yang diuraikan di atas pada nomor satu.

#### b. Karmina

Karmina merupakan Pantun dua seuntai (pantun kilat) baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi berupa sindiran dengan rumus rima a-a.

Misalnya: Kayu lurus dalam ladang

Kerbau kurus banyak tulang

#### c. Seloka

Seloka adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja, sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait.

Ciri-ciri seloka antara lain:

- 1) Baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua.
- 2) Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga pada bait ketiga.
- 3) Dan seterusnya.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Contoh:

Lurus jalan ke Payakumbuh,

Kayu jati bertimbal jalan

Di mana hati tak kan rusuh,

Ibu mati bapak berjalan

Kayu jati bertimbal jalan

Turun angin patahlah dahan

Ibu mati bapak berjalan

Ke mana untung diserahkan

c. Struktur dan Berbagai Contoh Pantun

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan. Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi terkadang bentuk sampiran membayangkan isi. Sebagai contoh dalam pantun ini:

Air dalam bertambah dalam

Hujan di hulu belum lagi teduh

Hati dendam bertambah dendam

Dendam dahulu belum lagi sembuh.

Beberapa sarjana Eropa berusaha mencari aturan dalam pantun maupun puisi lama lainnya. Misalnya satu larik pantun biasanya terdiri atas 4-6 kata dan 8-12 suku

kata, namun aturan ini tak selalu berlaku. Beberapa contoh pantun:

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Pantun anak-anak:

Elok rupanya si kumbang jati

Dibawa itik pulang petang

Tidak terkata besar hati

Melihat ibu sudah datang

Pantun Orang Muda:

Taman melati di rawa-rawa

Ubur-ubur sampingan dua

Sehidup semati kita berdua

Satu kubur kelak berdua

Pantun Adat:

Bukan lebah sembarang lebah

Lebah bersarang dibuku buluh

Bukan sembah sembarang sembah

Sembah bersarang jari sepuluh

Pantun Agama:

Asam kandis asam gelugur

Ketiga asam si riang-riang

Menangis mayat dipintu kubur

Teringat badan tidak sembahyang

Pantun Budi:

Apa guna berkain batik

Kalau tidak dengan sujinya

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

Apa guna beristeri cantik

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Kalau tidak dengan budinya

Pantun Jenaka:

Limau purut di tepi rawu,

buah dilanting belum masak

Sakit perut sebab tertawa,

melihat kucing duduk berbedak

Pantun Kepahlawanan:

Redup bintang haripun subuh

Subuh tiba bintang tak nampak

Hidup pantang mencari musuh

Musuh tiba pantang ditolak

Pantun Kias:

Ayam sabung jangan dipaut

Jika ditambat kalah laganya

Asam digunung ikan dilaut

Dalam belanga bertemu juga

Pantun Nasihat:

Kayu cendana diatas batu

Sudah diikat dibawa pulang  
 Adat dunia memang begitu  
 Benda yang buruk memang terbuang

Pantun Percintaan:

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Ikan belanak hilir berenang  
 Burung dara membuat sarang  
 Makan tak enak tidur tak tenang  
 Hanya teringat dinda seorang

Pantun Peribahasa:

Berakit-rakit ke hulu  
 Berenang-renang ke tepian  
 Bersakit-sakit dahulu  
 Bersenang-senang kemudian

Pantun Perpisahan:

Duhai selasih janganlah tinggi  
 Kalau pun tinggi berdaun jangan  
 Duhai kekasih janganlah pergi  
 Kalau pun pergi bertahun jangan

Pantun Teka-teki:

Kalau tuan bawa keladi  
 Bawakan juga si pucuk rebung  
 Kalau tuan bijak bestari  
 Binatang apa tanduk di hidung

#### d. Cara Mengajarkan Pantun

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik,

Mulyasa (2003 : 100). Dalam proses interaksi tersebut terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah agar mendukung terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

Menurut Imam Machfudz dan Wahyudi Siswanto (1997: 7) mengatakan : bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan belajar siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran hanya berlangsung jika usaha tertentu dibuat untuk mengubah sedemikian rupa, sehingga suatu hasil belajar tertentu dapat dicapai. Dalam hal ini, proses pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses pembelajaran terdapat maksud yang tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar, sehingga terjalin interaksi yang saling menunjang.

Sedangkan Moh. Uzer Usman (2005: 4) dalam ungkapannya yang agak berbeda bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran memiliki arti yang luas, berarti tidak sekadar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tidak

hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Interaksi pada proses pembelajaran, diharapkan mewujudkan suatu perubahan. Perubahan yang terjadi memiliki sifat-sifat antara lain: terjadi secara sadar dan disengaja, kontinu, bersifat positif, mempunyai tujuan serta perubahan itu betul-betul terarah. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hakikat pembelajaran pantun adalah suatu proses mengenal, memahami, menghayati, menikmati, menghargai dan menciptakan pantun yang dilakukan oleh siswa dengan difasilitasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar bisa terjadi di mana saja, maksudnya dapat di dalam maupun di luar kelas.

Rahmanto (1988: 34) menyebutkan pendapat Moody bahwa karya sastra memiliki prinsip ganda, yaitu sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa. Sastra sebagai pengalaman berarti sesuatu yang dihayati, dinikmati, dirasakan dan dipikirkan. Berdasarkan prinsip ini, karya sastra yang disajikan hendaknya menyampaikan pengalaman baru yang kaya bagi siswa. Oleh karena itu, karya sastra diharapkan memberikan pengaruh kepada kehidupan para siswa. Guru harus dapat membimbing para siswa untuk menemukan makna karya sastra menurut mereka sendiri dengan sikap "pasif bijaksana" yaitu guru harus banyak memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menafsirkan karya sastra. Guru hanya "berbicara" pada saat benar-benar dibutuhkan. Prinsip yang kedua bahwa karya sastra sebagai bahasa. Sebagai sebuah komunikasi yang menggunakan bahasa, karya sastra menggunakan teknik-teknik pemakaian unsur kebahasaan, misalnya pernyataan, keterangan, perbandingan, ungkapan, nada, dan tekanan kalimat. Dengan

demikian karya sastra harus dipelajari melalui analisis verbal. Dalam hal ini guru sastra hendaknya memahami seluk-beluk kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra yang disajikan kepada siswa. Menurut Moody dalam Rahmanto (1988: 43) pembelajaran apresiasi sastra mengikuti penahapan sebagai berikut: (1) pelacakan [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan. [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Dalam pembelajaran pantun perlu sekali adanya pelacakan pendahuluan, meskipun kebanyakan pantun itu anonim. Hal ini dilakukan untuk lebih jauh dapat mengenali pantun dengan berbagai ciri yang dimilikinya guna menumbuhkan kreativitas berdasarkan ide dan imajinasi siswa.

Tahap kedua adalah penentuan sikap praktis, yakni bagaimana guru menentukan hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran pantun. Guru harus menentukan karya sastra mana yang akan disajikan. Karena guru yang mampu memilih karya sastra yang tepat adalah guru yang mengikuti perkembangan sastra dan memiliki kemampuan mengadakan kritik sastra. Dengan demikian, materi yang disajikan merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang berguna bagi siswa. Di samping itu karya sastra yang disajikan hendaknya tidak terlalu panjang sehingga selesai dalam satu pertemuan. Guru juga harus menyajikan informasi yang sesuai, agar siswa dapat memahami karya sastra yang dipelajari.

Tahap ketiga yaitu introduksi atau pengantar. Pada tahap ini, guru menginformasikan awal berupa uraian singkat mengenai karya sastra yang disajikan, termasuk juga informasi tentang penciptanya.

Tahap keempat adalah penyajian. Pada tahap ini guru dapat mengawali pembelajaran dengan membaca pantun yang dipelajari. Menurut Effendi (2002: 10) bahwa membaca dan mendengarkan puisi perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan pemahaman dan dapat menghargai puisi sebagai karya seni. Namun guru bukanlah satu-satunya model yang dapat ditiru oleh siswa. Selain guru model, dapat juga dari siswa dan rekaman pembacaan puisi dari penyair. Dalam hal ini guru harus mendorong para siswa bahwa mereka mampu untuk membaca puisi.

Tahap kelima yaitu diskusi. Guru harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk memberikan tafsiran tentang makna pantun yang dipelajari. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap karya sastra (tanpa campur tangan guru). Guru tetap diharapkan memiliki sikap pasif bijaksana, artinya guru mendorong mereka untuk menarik kesan umum, kesan khusus, dan kesan umum lagi untuk menarik kesimpulan. Guru juga harus mendorong siswa dapat menangkap ide secara global yang akhirnya siswa dapat menyimpulkan karya sastra yang diapresiasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian pantun sebagai sajak pendek yang terdiri dari empat baris. Dua baris pertama sebagai sampiran sedangkan dua baris berikutnya berupa isi. secara umum, hubungan antara sampiran dengan isi hanya hubungan dalam hal saran dan bunyi. Hubungan bunyi tersebut terwujud dalam bentuk persajakan atau rima berstruktur a-b-a-b.

### b. Bentuk dan Struktur Pantun

Pantun mempunyai bentuk dan ciri-ciri tertentu, di antaranya yang terpenting adalah sejajar dan berpasangan, simetris dan resiprokal (M. Haji Saleh dalam Abd. Rachman Abror, 2009: 100-101). Dari segi peranannya, pantun menyerupai syair, karena ide yang disampaikan berkelanjutan dari segi rangkap ke rangkap berikutnya.

Pantun kilat atau karmina memiliki syarat-syarat serupa dengan pantun biasa. Perbedaan terjadi karena karmina sangat singkat, yaitu bait hanya terdiri atas dua larik sehingga sampiran dan isi terletak pada larik pertama dan kedua.

Perhatikan beberapa karmina berikut.

*Naga sari berbungkus daun*

*Tak bertemu sehari rasa setahun*

*Ada panci dekat kual*

*Ada rezeki ingat kami*

*Taruh selasih di atas nampan*

*Terimakasih atas perhatian*

*Papan kayu dibikin bersih*

*Sekian dulu terimakasih*

Pantun berkait, kadang-kadang juga disebut dengan pantun berantai, merupakan pantun yang sambung-menyambung antara bait satu dan bait berikutnya. Dengan catatan, larik kedua dan keempat seperti bait pantun akan muncul kembali pada larik pertama dan ketiga pada bait berikutnya.

*Makan alpukat dekat sawah*

*Sawah dibajak petani tua*

*Jauhkan diri berbuat fitnah*

*Fitnah bawa mala petaka*

*Makan siang di tepi ladang*

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

*Sambal terasi ikan tenggiri*

*Jangan suka salahkan orang*

*Lihat dulu diri sendiri*

Pantun menurut Abd. Rahman Abror (2009: 29) adalah sejenis puisi asli Melayu tradisional yang bersifat terikat, umumnya terdiri dari empat baris, dan penulisanya dilambangkan dengan huruf a-b-a-b ; dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris terakhir disebut isi atau tujuan. Menurut Ade Dharmawi, (2010), Isi pantun tersusun menurut urutan pilihan kata yang selektif disertai keteraturan irama serta rima. Fungsi dari sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan, sehingga pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan dengan isi. Isi merupakan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pemantun. Isi pantun merupakan bagian kedua dari se bait pantun. Irama dan bunyi isi pantun mengikut kepada bagian pertama. Jika bagian pertama menjadi bagian pembayang tentang kata-kata yang akan mengiringinya maka bagian kedua merupakan rangkaian kata sebagai isi pikiran dan perasaan. Dengan demikian, isi pantun tidak dapat berdiri sendiri meskipun kedudukanya sebagai inti kalimat. Orang baru dapat mengetahui maksud pantun setelah membaca atau mendengar isi terlebih

dahulu. Gejala demikian tampak pada cara orang awam membuat pantun yang terlebih dahulu menetapkan isi pantun, baru mencari rangkaian kata yang dapat dijadikan pembayang tanpa harus mempertimbangkan hubungan antara baris pertama dengan baris kedua bahkan antara bagian sampiran dengan isi.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Klasifikasi tema pantun menurut Abd. Rachman Abror (2009: 110) yaitu: 1)

Pantun anak-anak: secara struktur, pantun anak-anak lebih mudah berekspresi dengan cara rayuan, belaian, ayunan, dan nyanyian. Isi dan temanya berupa nasihat hgarapan dan pendidikan. 2) Pantun percintaan dan kasih sayang: tiap pasangan dikaruniai potensi untuk saling menarik. Pontensi untuk menampakkan gejala sejak individu sampai pada tahap remaja dengan tanda tertarik pada lawan jenis dan mengadakan interaksi intensif dengan lawan jenisnya. 3) Pantun tentang cara hidup masyarakat. 4) Pantun nasihat, agama dan adat. 5) Pantun naratif dan 6) Pantun mantera: bentuk pengucapan sastra tua melayu sebagai usaha mengubungkan dirinya dengan makhluk gaib yang diyakini.

### **B. Penelitian Yang Relevan**

Reni Bakheri (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya peningkatan kemampuan menulis melalui metode *Quantum Learning* di kelas V SD Negeri Cilolohan Tasikmalaya”. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan menulis pengalaman siswa dengan metode *Quantum Learning* menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan informasi bahwa metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Elen Inderasari (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya peningkatan kemampuan menulis pengalaman melalui metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 03 Kanigoro Madiun”.

Penelitian dilakukan dengan desain penelitian tindakan kelas kolaborasi antara peneliti dan guru untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan menulis pengalaman dengan metode *Quantum Learning*. Dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesian pada meteri menulis pengalaman, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat, guru mampu mengelola kelas dengan baik dan kemampuan menulis pengalaman siswa meningkat dari nilai rata-rata siklus I (65,2), siklus II (71,9) dan siklus III (75,6).

Sabar Rutoto (2007) melakukan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SD dengan model *Quantum Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* dapat mereduksi perilaku negatif siswa dalam belajar. Metode pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari rata-rata 6,30 menjadi 8,20.

Hidayat (2006) melakukan penelitian efektifitas model *Quantum Learning* pada Matakuliah Nahwu. Hasil penelitian tersebut didapat metode *Quantum Learning* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Nahwu. Penelitian yang peneliti lakukan akan memperbaiki penelitian yang dilakukan Hidayat dalam hal pengelompokan kelas yang nyaman, dan lebih mengontrol kondisi kelas.

Budhi Setiawan, Herman J. Waluyo dan Nugraheni Eko Wardhani (2010) melakukan penelitian tentang pengembangan model sinkronisasi dalam Pembelajaran

Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan *Quantum Learning*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses menyampaikan informasi pelajaran. Selain itu, siswa merasa tertarik dalam belajar dan motivasi siswa dapat ditingkatkan karena setiap peran mereka di dalam kelas diberi apresiasi.

Hasil penelitian yang dilakukan Yasemin Kirkgöz (2008) dapat disimpulkan bahwa guna puisi itu berkontribusi pada latihan yang secara efektif dan bermakna tentang pengetahuan, tata bahasa, kemudian menawarkan kesempatan untuk pengetahuan dan kesempatan kosa kata, puisi juga memperluas imajinasi dan membebaskan mereka dari prosedur rutin di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan Janice Koch dan Brooke Feingold (2006) menemukan bahwa pemahaman siswa tentang imajinasi, apresiasi puisi dan kemampuan mereka mengapresiasi puisi meningkat seiring dengan perkembangan pembelajaran menulis puisi.

Rita Rani Mndal (2009) melakukan penelitian dengan hasil siswa bekerja dengan rekannya menanyakan satu sama lain untuk membantu dan meningkatkan sikap mereka terhadap menulis. Mereka menunjukkan tingkat antusiasme, keingintahuan dan keterlibatan yang tinggi dalam pengajaran dengan mode kooperatif learning. penelitian ini memiliki relevansi dengan model *Quantum Learning* dimana siswa belajar secara berkelompok.

Penelitian yang dilakukan Yallop, Naylor, Sharif dan Taylor (2010) menunjukkan melalui menulis, unpan balik, pengeditan dan menulis kembali, siswa

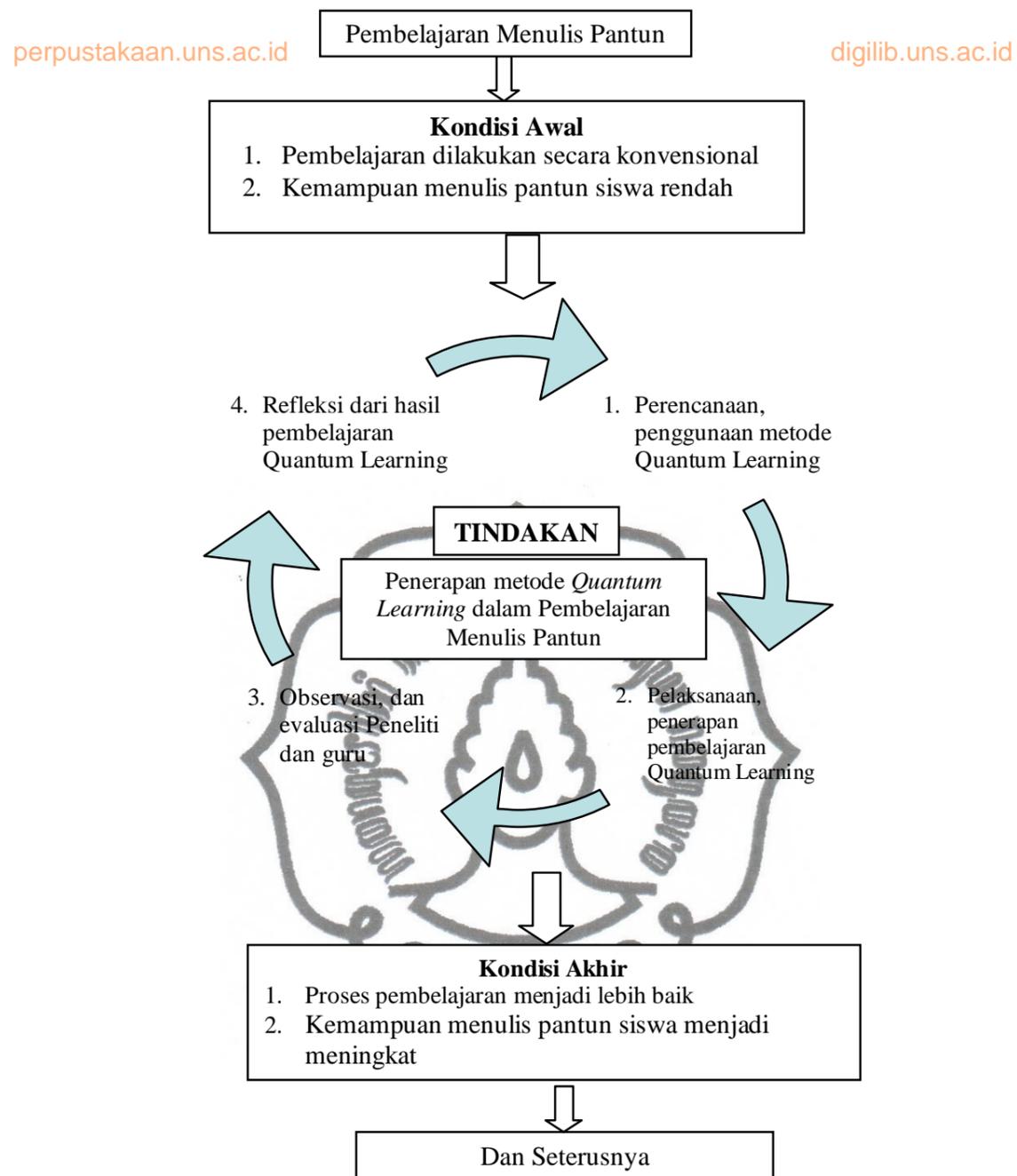
dapat menciptakan puisi yang dapat menunjukkan identitas siswa sebagai individu dalam hubungan dengan komunitas siswa.

Kemampuan menulis merupakan salah satu bagian dalam kesatuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tersusun pada kompetensi dasar Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan. Kurangnya kemampuan siswa dalam kegiatan menulis menjadikan permasalahan tersendiri yang perlu di pecahkan. Hal tersebut dapat dipengaruhi berbagai faktor salah satunya dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang belum baik sehingga menyebabkan rendahnya prestasi hasil belajar.

Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional bisa menjadi penyebab kurangnya kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran menulis pantun. Guru dalam membimbing siswa masih belum menggunakan metode, metode dan teknik pembelajaran secara tepat. Siswa merasa bosan dalam belajar dengan penyajian pembelajaran yang monoton dan selalu menggunakan ceramah. Hal tersebut akan berdampak pada proses pembelajaran yang kurang optimal sehingga hasil yang dicapai pun belum memuaskan.

Oleh karena itu, melihat kondisi yang demikian peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang bersangkutan berusaha memperbaiki situasi pembelajaran. Peneliti menawarkan inovasi pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan metode *quantum learning*. Peneliti berpendapat pemberian suasana baru menggunakan metode *quantum learning* dapat lebih meningkatkan

minat dan keterampilan siswa dalam mengikuti dan mempelajari kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi menulis pantun.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 05 Kota Pontianak tahun pelajaran 2011/2012.
2. Metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan kualitas kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 05 Kota Pontianak tahun pelajaran 2011/2012.



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 5 Pontianak yang beralamat di Jalan Hasanudin No.14 Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Pada saat ini SMPN 5 Pontianak dipimpin oleh Drs. H. Bujang Thaha dengan tenaga pengajar berjumlah 30 orang dan 7 orang staf administrasi. SMPN 5 Pontianak memiliki 15 kelas masing-masing kelas VII berjumlah 5 kelas, kelas VIII berjumlah 5 kelas dan kelas IX berjumlah 5 kelas. Subjek yang diberikan tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIE dengan siswa berjumlah 35 orang.

Pemilihan SMPN 5 Pontianak sebagai lokasi penelitian didasarkan pada alasan; *Pertama*, peneliti sudah memiliki hubungan yang baik dengan guru bidang studi bahasa Indonesia. *Kedua*, sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis, sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang. *Ketiga*, kemampuan berbahasa Indonesia siswa khususnya kemampuan menulis relatif masih rendah.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan. Pelaksanaan penelitian akan dimulai pada bulan Juli 2011 sampai dengan bulan Oktober 2011. Berikut urutan pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Jadwal kegiatan

No	Kegiatan	Bulan														
		agustus			September			Oktober			November					
1	Survai awal dan perbaikan proposal penelitian	x	x	x												
2	Persiapan instrumen pengumpul data dan seleksi informan				x	x										
3	Tindakan dan pengumpulan data					x	x	x	x	x						
4	Analisis data										x					
5	Penyusunan laporan											x	x	x	x	x

### B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga tidak semua yang terdapat di SMPN 5 Pontianak dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya (Patton dalam Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2009:89). Peneliti mengambil informasi dari Guru bidang studi bahasa Indonesia dan siswa kelas VII E yang berjumlah 35 orang sebagai subjek penelitian.

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dijadikan sebagai sasaran penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Tempat dan peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yakni berbagai kegiatan pembelajaran menulis pantun yang dialami oleh siswa, baik secara konvensional maupun dengan metode *Quantum Learning*.

2. Informan dalam penelitian ini adalah guru bidang studi bahasa Indonesia dan siswa kelas VII E SMPN 5 Pontianak
3. Dokumen yang berupa materi menulis pantun, hasil tes menulis pantun, rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dan peneliti, kurikulum yang ditentukan oleh pihak sekolah dan daftar nilai.

#### **D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Menurut Hamidi (2010: 56), teknik pengumpulan data yang terkenal dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), teknik observasi dan teknik dokumentasi. Namun dalam penelitian ini tidak hanya digunakan teknik wawancara mendalam dan observasi tapi juga digunakan teknik lain yakni teknik tes dan teknik angket.

##### **1. Teknik *In-dept Interview* (Wawancara mendalam)**

Menurut Afifudin dan Beni Ahmad Saebani (2009: 131), wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Sedangkan Moleong (2000: 135) mengartikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. *In-dept interview* (wawancara mendalam) menurut Sutopo (2000: 59) merupakan wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat *open-ended* dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalan informasi secara lebih jauh dan mendalam.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton (dalam Afifudin dan Beni Ahjmad Saebani, 2009: 131), dalam proses wawancara, interviu dilengkapi dengan pedoman umum wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti (pewawancara) mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Kerlinger menyebutkan tiga hal yang menjadikan kekuatan metode wawancara yaitu; (1) mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika responden tidak mengerti, peneliti dapat melakukan antisipasi dengan memberikan penjelasan; (2) fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan tiap-tiap individu; (3) menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan ketika teknik lain tidak dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara serta sebuah alat perekam. Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia yaitu bapak Aspan, S.Pd. wawancara kepada guru bahasa Indonesia ini dilaksanakan pada hari Sabtu tgl 20 September pukul 11.30. WIB. di ruang guru. Kemudian wawancara dilanjutkan kepada siswa kelas VIIIE bernama Ahmad Abdurrahman pada hari Sabtu tgl 20 September pukul 12.00 WIB. di ruang perpustakaan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari guru bahasa Indonesia tentang pelaksanaan pembelajaran menulis pantun di dalam kelas. Berbagai informasi mengenai kesulitan yang dialami oleh guru dalam

pembelajaran menulis pantun, dan faktor-faktor penyebabnya. Selain itu, teknik ini digunakan untuk mencari informasi dari siswa berkenaan dengan pembelajaran menulis pantun dan cara mengajar yang digunakan guru sebelum dilakukan tindakan.

## 2. Teknik Observasi/Pengamatan

perpus.ekam.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Disamping wawancara, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui metode observasi. Menurut Nawawi dan Martini (dalam Afifudin dan Beni Ahjmad Saebani, 2009: 134), observasi adalah pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2000: 125-126).

Menurut Patton (dalam Afifudin dan Beni Ahjmad Saebani, 2009: 134), tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teknik ini digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran menulis pantun yang berlangsung di kelas VIIIE SMPN 5 Pontianak semester ganjil tahun ajaran 2011/2012. Observasi ini dilaksanakan pada hari Sabtu tgl 20 September 2011 pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung yaitu mulai pukul 13.00.WIB samapai pukul 14.30 WIB ( 2 jam pelajaran). Oservasi ini bertujuan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas. Dalam melakukan observasi di ruang kelas VIIIE SMPN 5 Pontianak peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa lembar observasi agar peneliti

dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Observasi atau pengamatan ini dilakukan dengan cara peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang mengamati jalannya pembelajaran di kelas yang dipimpin oleh guru. Dalam pengamatan ini peneliti mencatat tentang kemampuan guru melaksanakan proses KBM. Yaitu bagaimana guru membuka pelajaran, cara guru melaksanakan pembelajaran, kemampuan guru menerapkan metode pengajaran, kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, serta tanggapan siswa terhadap guru pada saat mengikuti pembelajaran. Peneliti mengambil posisi tempat pengamatan yang berada di belakang seluruh siswa, kemudian mengamati jalannya proses pembelajaran dan mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada posisi yang demikian, peneliti memiliki keleluasaan untuk mengamati seluruh peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

### 3. Teknik Tes

Teknik tes digunakan dengan maksud untuk mengetahui perubahan hasil dari proses pembelajaran siswa setelah diberikan tindakan pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning*. Tes berbentuk essay yang digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis pantun pada siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengambil data dengan menggunakan tes adalah dengan menyiapkan instrumen tes, menyiapkan indikator keberhasilan, dan menilai serta mengolah data dari hasil kegiatan pembelajaran. Tes digunakan untuk mengetahui

pemahaman siswa tentang pantun serta untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis pantun yang terdapat pada Lampiran 03.

#### 4. Angket

Teknik pengumpulan data dengan angket dilakukan dengan cara meminta informan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari informasi yang jumlahnya banyak dan tidak memungkinkan untuk diwawancarai satu persatu. Angket dalam penelitian ini diberikan kepada siswa kelas VII yang berjumlah 35 orang. Angket dimaksudkan untuk mengetahui cara guru biasanya mengajar materi menulis pantun serta untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai metode pembelajaran *Quantum Learning* yang diterapkan di kelas pada materi menulis pantun yang terdapat pada Lampiran 10.

#### E. Teknik Validitas Data

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006: 168). Suatu alat ukur dikatakan valid bilamana alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Teknik validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Afifudin dan Beni Ahmad Saebani (2009: 143) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2009: 143) ada empat macam triangulasi

sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) metode observasi dan metode lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) metode wawancara ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara. Sebelum wawancara dilakukan langkah yang peneliti laksanakan di lapangan adalah; (1) peneliti mempersiapkan daftar wawancara berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa yang ditunjuk sebagai perwakilan kelas VIIIE; (2) peneliti meminta kesedian waktu guru bahasa Indonesia dan siswa yang tepat saat melakukan wawancara; (3) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara kepada guru bahasa Indonesia dan siswa sebelum wawancara dilaksanakan; (4) peneliti bermusyawarah kepada guru bahasa Indonesia mengenai tempat dilaksanakan wawancara, dengan harapan agar pada saat wawancara dilakukan tidak mengganggu pihak lain; (5) peneliti melaksanakan wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun, sekali-sekali peneliti bertanya agak keluar dari daftar yang dibuat, dengan maksud agar tidak terjadi monoton dan ketegangan; (6) pada saat wawancara dimulai peneliti sudah mempersiapkan alat perekam, setelah selesai peneliti mengucapkan terimakasih kepada guru bahasa Indonesia yaitu bapak Aspan, S.Pd. dan juga mengucapkan terimakasih kepada siswa kelas VIIIE bernama Ahmad Abdurrahman.

Setelah wawancara dilaksanakan, dilanjutkan dengan pembagian angket kepada siswa mengenai peningkatan kemampuan menulis pantun. Serta adanya

pengumpulan dokumen hasil pekerjaan siswa tentang menulis pantun. Serta dilakukan review informan, teknik ini digunakan untuk menanyakan kembali kepada informan, apakah data yang diperoleh dari hasil wawancara sudah valid atau belum, sesuai dengan kesepakatan.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

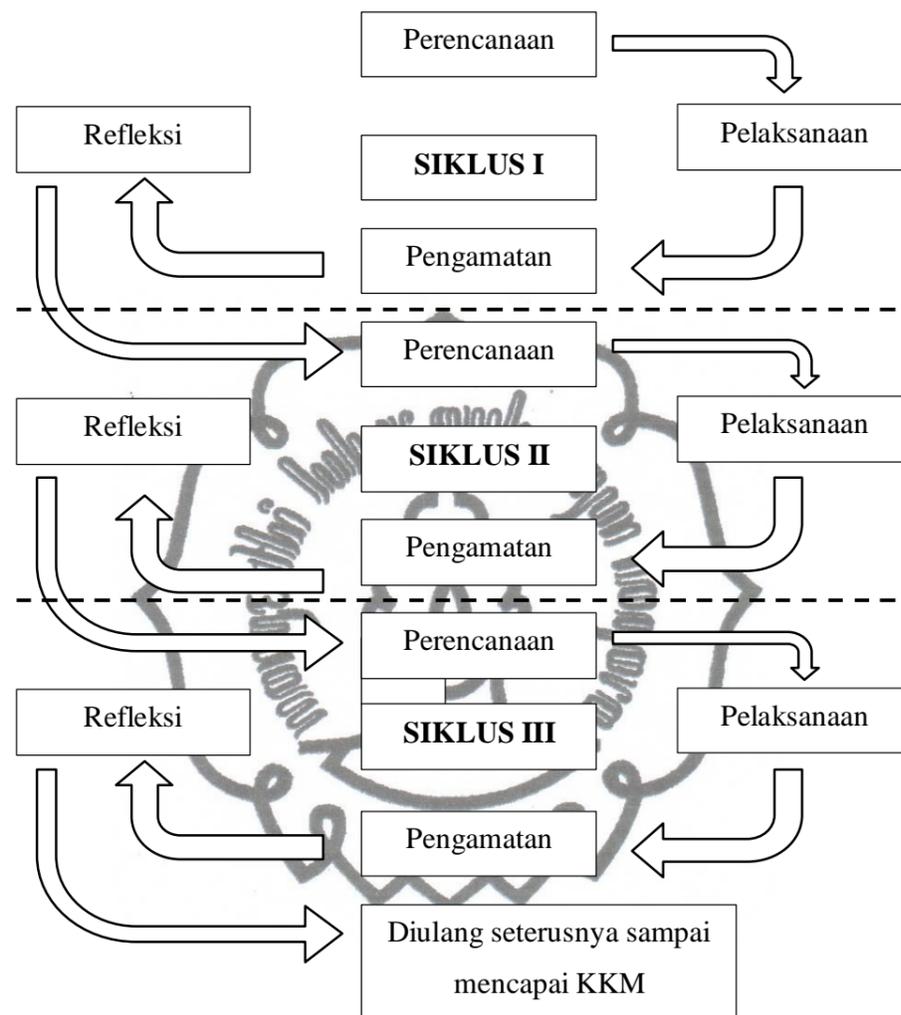
[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator kinerja. Untuk mengetahui peningkatan prestasi hasil belajar data dianalisis secara kualitatif. Kinerja dalam teknik ini berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan di depan. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan kelas berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis data dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peneliti, sebab penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kerjasama antara peneliti dengan guru. Analisis kritis terhadap keterampilan menulis pantun mencakup ketepatan siswa dalam memilih topik dan menentukan tema yang akan diangkat, dikembangkan dalam bentuk pantun, kesesuaian antara kalimat penghantar dengan kalimat inti, kesesuaian sajak/rima dan kesesuaian penggunaan kata atau kalamt dalam pantun. Data hasil belajar siswa tiap siklus dianalisis dengan cara mengubah skor tes menjadi nilai. Kemudian data hasil belajar tiap siklus tersebut dideskripsikan pada tiap siklus. Dengan membandingkan nilai siswa akan ditarik kesimpulan mengenai ketercapaian siswa berdasarkan KKM.

### G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berfikir yang dikembangkan oleh Suhardjo (dalam Suharsimi [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) Arikunto, 2006: 74). Prosedur penelitian ini mencakup tahap-tahap: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun prosedur tindakan kelas secara rinci diuraikan sebagai berikut.

1. Siklus Pertama (Siklus I)

- a. Merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I.
- b. Melaksanakan tindakan yang telah direncanakan pada siklus I.
- c. Melakukan observasi/pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar.
- d. Melakukan refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran oleh guru dan peneliti.
- e. Melakukan revisi atau perbaikan oleh peneliti.

2. Siklus Kedua (Siklus II)

- a. Merencanakan tindakan pada siklus II yang didasarkan pada revisi pada siklus I.
- b. Melaksanakan tindakan yang telah direncanakan pada siklus II.
- c. Melakukan observasi/pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar.
- d. Melakukan refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran oleh guru dan peneliti.
- e. Melakukan revisi atau perbaikan oleh peneliti.

3. Siklus Ketiga (Siklus III)

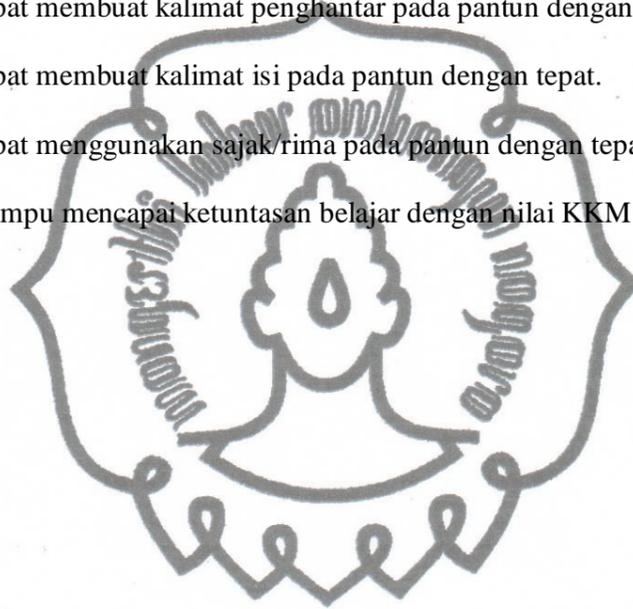
- a. Merencanakan tindakan pada siklus III yang didasarkan pada revisi pada siklus II.
- b. Melaksanakan tindakan yang telah direncanakan pada siklus III.
- c. Melakukan observasi/pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar.
- d. Melakukan refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran oleh guru dan peneliti.
- e. Melakukan revisi atau perbaikan oleh peneliti.

## H. Indikator Pencapaian

Indikator proses pembelajaran yang harus dicapai dalam Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan pada siswa kelas VII E SMPN 5 Pontianak ini diantaranya; (1) siswa terlihat tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis, (2) [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) guru mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, (3) [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) guru dapat menggunakan metode *Quantum Learning* dengan baik, (4) guru mampu mengelola kelas dengan baik.

Sedangkan indikator peningkatan kemampuan menulis pantun yang harus dicapai meliputi:

1. Siswa dapat menentukan maksud/pesan yang akan disampaikan dalam pantun yang akan dibuat.
2. Siswa dapat membuat kalimat pengantar pada pantun dengan tepat.
3. Siswa dapat membuat kalimat isi pada pantun dengan tepat.
4. Siswa dapat menggunakan sajak/rima pada pantun dengan tepat.
5. Siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai KKM 70.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Survei kondisi pratindakan dilakukan peneliti untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Survei ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara kepada guru dan siswa, serta angket. Survei dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 September 2011. Hasil survei kondisi pratindakan menunjukkan kenyataan sebagai berikut:

##### 1. Siswa Terlihat Kurang Antusias Mengikuti Pelajaran Menulis Pantun.

Berdasarkan kegiatan observasi kelas angket dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa dan guru, terungkap bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran menulis pantun. Siswa menunjukkan sikap yang kurang responsif terhadap materi yang diberikan guru. Pada saat guru memberikan penjelasan kondisi kelas tidak tenang, siswa kurang semangat. pada saat dilatih menulis banyak siswa yang diam termenung bahkan asyik bercerita atau bercanda dengan temannya. Menurut siswa pelajaran menulis pantun ini terasa kurang menarik bagi mereka karena mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata terutama pada sampiran. Dari informasi guru juga didapatkan penjelasan bahwa pelajaran keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa sangat berat, bahkan menjadi momok bagi para siswa karena pada saat menuangkan ide ke dalam tulisan harus bersamaan dengan menulis. Dalam menulis siswa masih sulit menemukan ide, menghubungkan ide tersebut kemudian menjadikan sebuah tulisan

yang bermakna. Keterbatasan kosa kata siswa cukup memengaruhi minat siswa dalam mengembangkan idenya untuk dituangkan menjadi sebuah pantun. Akibatnya mereka menjadi enggan dan tidak antusias dalam pelajaran khususnya pada materi pelajaran menulis pantun. Saat proses pembelajaran dilaksanakan, siswa terlihat pasif. [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)  
 Beberapa siswa memang tampak memperhatikan keterangan guru, namun tidak beraktivitas sendiri.

## **2. Siswa Mengalami Kesulitan dalam Pelajaran Menulis Pantun.**

Kesulitan siswa dalam menulis pantun disebabkan karena mereka menganggap semua pelajaran menulis itu sulit dan membosankan. Siswa juga merasa kesulitan untuk memulai kegiatan dalam pembelajaran menulis pantun. Apa lagi mencari sampiran yang sebagai lambang kiasan yang akan dijadikan kiasan atau simbol dalam pantun yang akan dituangkan atau ditulis. Kebanyakan siswa masih kacau dalam menyusun tulisan berupa mencocokkan antara sampiran dengan isi. hal ini terlihat dalam observasi yang peneliti lakukan melihat guru memberikan tugas atau latihan menulis pantun ternyata sebagian besar siswa belum bisa menulis pantun secara benar menggunakan sampiran dan isi secara tepat.

## **3. Guru Kesulitan dalam Membangkitkan Minat Siswa**

Selama pembelajaran menulis pantun dilaksanakan siswa menunjukkan sikap yang kurang berminat dan kurang antusias. Siswa terlihat menunjukkan sikap yang kurang perhatian terhadap pelajaran. Saat ditugasi untuk membuat pantun siswa langsung berkomentar dengan keluhanya berkata tugas itu berat, sulit dan bingung untuk mencari topik yang ditugaskan guru. Guru sudah berusaha mencoba

memotivasi agar siswa berminat dengan memberi pendekatan secara langsung baik melalui tugas menulis pantun dengan tema yang telah ditentukan, atau memberikan teguran kepada siswa secara langsung supaya siswa tersebut memperhatikan pelajaran. Tetapi usaha ini belum membuahkan hasil, siswa tetap saja belum bangkit perustakaan.uns.ac.id minatnyanya. digilib.uns.ac.id

#### **4. Guru Kesulitan Menemukan Metode yang Tepat dalam Mengajarkan Materi Menulis Pantun.**

Dalam pembelajaran menulis pantun yang dilakukan oleh guru selama ini hanya menggunakan metode ceramah dan tugas sehingga sifatnya masih konvensional. Pada awal pembelajaran guru menerapkan pembekalan materi mengenai pengertian pantun sambil memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai pengertian tersebut secara acak. kemudian guru mengajarkan kepada siswa tentang langkah-langkah bagaimana menulis pantun. Kemudian siswa diminta langsung membuat pantun sesuai dengan apa yang telah dijelaskan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun atau menulis pantun yang baik, terbukti pekerjaan menulis pantun yang telah siswa kerjakan belum maksimal. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada siswa diketahui bahwa pengajaran menulis pantun memang membosankan. Guru sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Di akhir pembelajaran guru selalu memberikan tugas untuk mengevaluasi. Selain terjadi kejenuhan, metode tersebut tidak memudahkan siswa untuk memahami materi menulis pantun, walaupun materi itu diajarkan berulang-ulang. Hal ini diperkuat hasil angket yang dibagikan pratindakan. Dari 35 siswa terdapat 20 siswa (57,14%) menyatakan tidak menyukai cara mengajar yang

digunakan guru. Terdapat 18 siswa (51,42%) dalam angket yang sama menyatakan bahwa mereka tidak memahami materi yang disampaikan guru. Di samping itu, materi kurang mendasar. Siswa membutuhkan materi yang bisa menjawab pertanyaan bagaimana menulis pantun yang baik, bukan sekedar apa yang disebut dengan menulis yang baik.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

## B. Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu; (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi dan interpretasi (*observing*), dan (4) analisis dan refleksi (*reflection*).

### 1. Siklus Pertama

#### a. Perencanaan Tindakan I

Berdasarkan pada survei awal yang dilakukan dari kegiatan pratindakan, diketahui bahwa ada dua permasalahan utama yang menyebabkan siswa tidak mencapai batas minimal ketuntasan belajar. Permasalahan pertama adalah proses pembelajaran yang konvensional, sehingga menyebabkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Permasalahan kedua adalah kemampuan menulis pantun yang masih rendah.

Bertolak dari analisis itulah, peneliti berasumsi bahwa tindakan perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tahap I dari siklus I adalah perencanaan tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa 20 September 2011 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Peneliti dan guru peneliti mendiskusikan

rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini akan dilaksanakan pada hari Sabtu 24 September 2011 (dua jam pelajaran).

Pada kesempatan tersebut peneliti berdiskusi dengan guru sebagai kolaborator. Hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru peneliti mengenai penelitian yang dilakukan, (2) peneliti mengusulkan penerapan metode *Quantum Learning* dengan penerapan langkah-langkah TANDUR yaitu, Tumbuhkan (T), Alami (A), Namai (N), Demonstrasikan (D), Ulangi (U), dan Rayakan (R) dalam pembelajaran menulis pantun serta menjelaskan cara penerapannya, (3) peneliti bersama dengan guru menyusun RPP untuk pelaksanaan siklus 1, (4) peneliti dan guru menentukan indikator bersama-sama untuk pencapaian tujuan pembelajaran, (5) peneliti dan guru secara bersama menyusun lembar penilaian siswa yaitu instrumen penelitian berupa tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk menilai pantun yang ditulis siswa. Instrumen nontes digunakan untuk menilai sikap siswa dalam pembelajaran menulis pantun. Instrumen nontes ini berupa observasi dan (6) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru bersama-sama merancang skenario pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning*, menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi menulis pantun.
  - b) Guru menjelaskan mengenai materi menulis pantun dan siswa menyimak.

- c) Guru menjelaskan penerapan penggunaan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis pantun.
- d) Guru menugasi siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menuliskan pantun dari pengalaman yang pernah dialaminya.
- e) Guru memberikan tugas kepada beberapa siswa untuk membacakan pantun yang dibuat siswa untuk dibacakan di depan kelas.
- f) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru peneliti dan peneliti menyusun rencana pembelajaran pembelajaran (RP) untuk materi menulis pantun berdasarkan silabus yang ada di sekolah.
- 3) Guru dan peneliti menyusun instrumen penelitian, yakni berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis pantun, dan beberapa soal pendukung (Lampiran 03). Sedangkan instrumen nontes dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kemampuan guru dalam menguasai metode *Quantum Learning* dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung (Lampiran 05).

#### **b. Pelaksanaan Tindakan I**

Pertemuan pertama sebagai tindakan I, dilaksanakan pada hari Sabtu 24 September 2011 (pukul 13.00-14.20 WIB) selama dua jam pelajaran (2 x 40 menit) di ruang kelas VII SMPN 5 Kota Pontianak. Dalam pelaksanaan Tindakan I pertemuan pertama ini guru peneliti bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar. Sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap proses

pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dengan duduk di kursi paling belakang untuk mengamati jalannya pembelajaran. Berikut ini adalah urutan pelaksanaan tindakan yaitu:

1) Guru peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

2) Guru peneliti membuka pelajaran dengan memotivasi kelas sambil bertanya tentang pengalaman siswa mengenai pantun. Apa yang dimaksud dengan pantun. Kapan orang berpantun. Atau pernahkah siswa berpantun. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat belajarnya. Langkah ini sebagai bentuk prosedur **(T: Tumbuhkan)**.

3) Guru merefleksi kegiatan awal tadi terkait dalam kemampuan siswa menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Guru peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa terkait pengertian pantun dan apa yang telah mereka alami ketika berpantun. Kemudian siswa diarahkan untuk mengidentifikasi syarat-syarat pantun. Kemudian menulis sebuah pantun dengan tema yang bebas. Guru menjabarkan garis besar pembelajaran hari ini yang menerapkan metode *Quantum Learning* dengan prosedur TANDUR. Dalam menerapkan metode *Quantum Learning* guru peneliti mengajak siswa melakukan pembelajaran sambil mendengarkan musik. Langkah ini sebagai bentuk prosedur **(A: alami)**.

4) Setelah siswa menulis pantun, guru peneliti bertanya kepada siswa apakah jenis pantun yang siswa tuliskan, apa maksud (tema) dari pantun yang ditulis siswa. Dalam langkah ini secara tidak langsung guru peneliti menggali pengetahuan siswa mengenai pantun. Dalam hal ini guru peneliti melengkapi dan meluruskan informasi yang disampaikan oleh siswa. Guru juga menjelaskan langkah-langkah

menulis pantun, syarat-syarat menulis pantun, jenis-jenis pantun. Langkah ini sebagai bentuk prosedur (**N: Namai**).

- 5) Guru memberikan contoh pantun dengan penulisan sampiran dan isi pantun yang baik. Kemudian guru meminta siswa untuk membacakannya. Siswa yang lain juga membacakan pantun yang telah ditulis di tempat duduk secara bergantian dan guru peneliti meminta siswa menyebutkan jenis pantun yang dibacakannya. Prosedur ini dinamai dengan (**D: Demonstrasikan**).
- 6) Guru peneliti meminta beberapa siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi menulis pantun yaitu tentang pengertian pantun, langkah-langkah menulis pantun, syarat-syarat membuat pantun, jenis-jenis pantun dan sebagainya. Prosedur ini sebagai langkah (**U:Ulangi**).
- 7) Siswa diminta kembali membacakan pantun, langsung diberi aplus dan sambil menyanyikan lagu rasa sayange dan sambil bertepuk tangan. Langkah ini sebagai bentuk prosedur (**R: Rayakan**).
- 8) Guru mengadakan refleksi pembelajaran hari ini.
- 9) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

### c. Observasi dan Intepretasi Tindakan I

Peneliti mengamati guru peneliti yang sedang mengajar di kelas dengan materi kemampuan menulis pantun. Dalam kesempatan tersebut guru mengajarkan materi kemampuan menulis pantun menggunakan pendekatan mengajar dengan inovasi baru yakni dengan penerapan metode *Quantum Learning* penerapan prosedur TANDUR. Kemudian siswa langsung melaksanakan prosedur TANDUR

dan diberi tugas untuk menulis pantun. Sementara itu, peneliti mengadakan observasi sebagai partisipan pasif terhadap kegiatan pembelajaran yang dipimpin oleh guru peneliti. Peneliti mengambil posisi di kursi paling belakang agar bisa mengamati jalannya pembelajaran. Berdasarkan kegiatan tersebut, secara garis besar diperoleh gambaran tentang jalannya kegiatan belajar mengajar menulis pantun.

Sebelum mengajar guru telah membuat rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman saat mengajar. Rencana pembelajaran itu sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai upaya meningkatkan motivasi dan minat anak dalam pembelajaran, guru mengajak siswa bernyanyi bersama dalam pembelajaran di kelas. Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran kemampuan menulis pantun dengan benar, yaitu dengan cara konseptual. Maksudnya adalah guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas dan terencana. Pada awal pembelajaran guru dengan jelas mengemukakan apa yang akan diajarkan hari itu pada siswa, yaitu bagaimana menulis pantun. Sebelum menugasi siswa menulis pantun, guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai pengertian menulis pantun serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis pantun. Sebelum menutup pelajaran guru mengajak siswa membaca pantun bersama.

Setelah menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan selanjutnya guru meminta siswa untuk membacakan pantun yang dibuat atau ditulis di rumah serta membacakan pantun yang dibuat tersebut sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Guru memotivasi beberapa siswa untuk membacakan hasil tulisan berupa pantun di depan kelas. Namun beberapa siswa ada yang tidak mau, kemudian guru menunjuk

beberapa siswa dan meminta siswa yang lain mendengarkan serta mencermati isi pantun, kesesuaian sampiran dengan isi, serta kesesuaian pantun dengan tema. Kemudian dikaitkan hal peristiwa yang mereka alami dalam menulis pantun.

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh guru yang terlihat dalam tindakan ini, yaitu: a) guru tidak memberikan umpan balik kepada siswa tentang seberapa jauh pemahaman siswa dalam menulis pantun; b) guru kurang memahami dalam penerapan metode *Quantum Learning*; c) posisi guru lebih banyak berada di depan kelas menyebabkan ia kurang berinteraksi dengan siswa, sehingga ia tidak dapat memonitor siswa yang berada di bagian belakang saat mengerjakan tugas menulis pantun.

Sedangkan kelemahan dari siswa ditemukan beberapa hal sebagai berikut: a) siswa belum sepenuhnya aktif dalam KBM, mereka lebih banyak bercanda dengan teman-temannya baik yang sebangku atau dengan di samping kiri dan kanan serta depan belakang; b) siswa masih kesulitan dalam membuat atau menulis pantun, terbukti pada saat menulis pantun banyak siswa yang bertanya kepada teman sebangku atau lain bangku. Selain itu mereka masih takut salah dalam menulis sampiran serta menyesuaikan antara sampiran dengan isi. Dari segi hasil hanya beberapa siswa sudah cukup baik, namun kebanyakan siswa masih perlu meningkatkan kemampuan menulis pantun. Terutama menyusun diksi dalam sampiran serta kesesuaian sampiran dengan isi, sesuai dengan kebiasaan siswa sehari-hari. Sedangkan dari penerapan metode *Quantum Learning* dengan prosedur TANDUR ditemukan kelemahan berupa: a) metode *Quantum Learning* belum pernah diterapkan di SMPN 5 kota Pontianak. Sehingga guru belum siap

menjalankannya; b) dalam penerapan prosedur TANDUR siswa masih terlihat pasif belum banyak yang aktif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran tersebut diperoleh gambaran tentang keaktifan dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi dan motivasi hanya sebanyak 5 siswa dan lainnya tampak diam, berbicara dengan temanya, melamun, membaringkan kepalanya di atas meja, dan memainkan benda-benda tertentu (pulpen, pengaris, buku, dan sebagainya). Siswa yang aktif selama kegiatan belajar-mengajar (KBM) berlangsung hanya sekitar 16 siswa dari 35 siswa.

#### d. Analisis dan Refleksi Tindakan I

Analisis dan Refleksi ini dilakukan pada hari Selasa 27 September 2011. Berdasarkan hasil pelaksanaan tersebut, peneliti melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut.

Guru belum mampu menerapkan metode *Quantum Learning* dengan sempurna masih banyak kekurangan yang dilakukan oleh guru terkait kesiapan media dan topik pembelajaran dalam pelaksanaan prosedur TANDUR. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.1 dimana skor kemampuan guru dalam menguasai metode *Quantum Learning* yakni 53 dengan persentase 88,3%.

**Tabel 4.1 Penilaian Keterampilan Guru Mengajar dengan Metode Quantum Learning.**

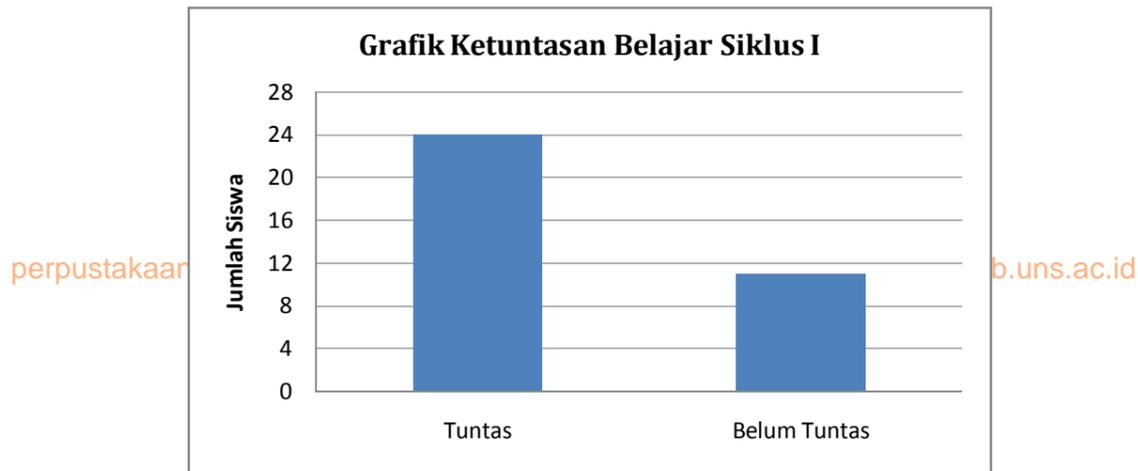
No	Aspek Penilaian	Skor
1	Persiapan/ perencanaan pembelajaran	20
2	Pelaksanaan keterampilan mengajar	12
3	Aspek penilaian secara keseluruhan dan evaluasi	21
Skor Total		53
Persentase		88,3%

Posisi guru peneliti tidak hanya berada di depan kelas ketika memberikan penjelasan kepada siswa. Guru peneliti juga harus berkeliling untuk memonitor siswa yang berada di kursi bagian belakang, agar mereka ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi perhatian guru juga harus menyeluruh tidak hanya pada anak yang pandai saja, atau pada anak yang kurang pandai saja harus menyeluruh sehingga semua siswa merasa diperhatikan. Untuk membantu mempermudah siswa dalam mengingat kembali apa yang ditulis berupa pantun, maka guru mencoba untuk membacakan pantun dari siswa. Untuk mendorong siswa agar suka rela mengemukakan komentar, tanggapan, menjawab pertanyaan dan menulis pantun dengan baik sebaiknya guru memberikan *reward* kepada siswa, misalnya berupa pujian seperti bagus sekali, baik sekali, tepat sekali, pintar, atau bisa berupa nilai tambahan kepada siswa atau alat tulis.

Hasil belajar siswa berdasarkan tes secara keseluruhan belum mencapai ketuntasan belajar minimal 70. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah Siswa	35
2	Nilai Maksimum	86
3	Nilai Minimum	40
4	Nilai Rata-rata	68,94
5	Standar Dviasi	10,04
6	Jumlah Siswa Tuntas	24
7	Jumlah Siswa Belum Tuntas	11
8	Persentase Ketuntasan (%)	68,57



**Gambar 4.1** Grafik perbandingan siswa yang tuntas dan belum tuntas pada siklus I

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.1 diketahui bahwa pada Siklus I terdapat 24 siswa (68,57%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar dan 11 siswa belum mencapai ketuntasan belajar dari total seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran yakni 35 siswa. Nilai terendah siswa adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 86. Walaupun nilai tertinggi siswa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum, namun nilai rata-rata kelas 68,94 menunjukkan belum mencapainya nilai kriteria ketuntasan minimum (70) secara keseluruhan.

## 2. Siklus Kedua

### a. Perencanaan Tindakan II

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa 27 September 2011 (pukul 10.30-11.30 WIB) di kantor guru. Peneliti dan guru peneliti sepakat bahwa pelaksanaan tindakan selanjutnya pada siklus II akan dilaksanakan pada hari Selasa 27 September 2011. Kemudian peneliti dan guru mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses selanjutnya. Dalam kesempatan ini peneliti juga

menyampaikan analisis hasil observasi terhadap siswa kelas VII E SMPN 5 Pontianak yang dilakukan pada siklus I. Peneliti dan guru peneliti kemudian mendiskusikan kelebihan dan kekurangan selama berlangsungnya proses pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning* pada siklus I.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Bagaimana usaha mengatasi berbagai kekurangan tersebut, akhirnya disepakati hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru peneliti dalam mengajarkan materi menulis pantun menggunakan metode *Quantum Learning* dengan tema Persahabatan. Hal yang perlu diperhatikan yakni posisi guru selama proses pembelajaran berlangsung harus senantiasa berotasi agar guru dapat mengamati perilaku seluruh siswanya, baik yang duduk dibagian depan maupun yang dibagian belakang. KBM dilakukan di ruang kelas VII E SMPN 5 Pontianak, (pertemuan pertama), dengan harapan siswa tidak akan merasa canggung dan terganggu oleh keramaian di kelas yang lain.

Sedangkan untuk mengurangi dari sisi siswa, terutama keengganan mengemukakan respon atas *stimulus* dari guru, serta membacakan pantun yang ditulis maka disepakati adanya pemberian *reward*/hadiah kepada siswa yang aktif di kelas. *reward* yang direncanakan berupa: nilai tambahan, ungkapan-ungkapan pujian seperti: bagus sekali, baik sekali, baik, tepat sekali, pemberian alat tulis dan meminta siswa membacakan pantun terbaik di depan kelas serta memuat pantun di majalah dinding sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa lebih giat dalam menulis pantun serta agar siswa menunjukkan eksistensinya selama pembelajaran berlangsung. Jadi ada hubungan timbal-balik antara guru dan siswa sehingga pembelajaranpun berlangsung tidak satu arah saja.

Selain itu yang sangat ditekankan dalam siklus II ini, guru peneliti juga akan menambah pengetahuan siswa atau mengulang kembali, tentang teknik atau langkah-langkah menulis pantun, syarat-syarat pantun, jenis-jenis pantun dan menentukan maksud isi pantun. Kemudian dari salah satu tulisan siswa berupa [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) pantun di bacakan atau ditulis

Sebagai upaya mengatasi kelemahan dan mengatasi satu masalah, dengan metode *Quantum Learning* tersebut diharapkan mampu menutupi kekurangan dari masalah yang lainnya. peneliti dan guru peneliti kemudian menyusun rencana pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning* untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan pertimbangan bersama, peneliti dan guru peneliti kembali memberikan pembelajaran menulis pantun sesuai dengan silabus KTSP kelas VII SMP. Pada kesempatan ini guru juga akan kembali mengajarkan menulis pantun dengan menggunakan metode *Quantum Learning* serta menerapkan prosedur TANDUR dalam pembelajaran. Tahapan perencanaan tindakan II meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran menulis pantun untuk 1 kali pertemuan yaitu 2x40 menit pada hari Selasa 27 September 2011 yakni dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dengan materi menulis pantun serta menyegarkan kembali ingatan siswa terhadap pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning* sebagaimana pada pertemuan yang lalu. Guru menjelaskan tentang teknik

atau langkah-langkah menulis pantun, ciri pantun, syarat pantun serta rumusan sampiran dan isi.

- b) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil tulisan pantun yang ditulisnya di depan kelas.
- c) Dari pantun yang mereka tulis terdapat kesalahan tema dengan jenis pantun yang ditulis siswa.
- d) Siswa kemudian diajak menganalisis salah satu tulisan mereka ternyata hasil kurang memuaskan.
- e) Guru menerangkan materi menulis pantun kepada siswa dengan menggunakan metode *Quantum Learning*.
- f) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan.
- 2) Guru dan peneliti menyusun rencana pembelajaran (RP) untuk materi menulis pantun.
- 3) Guru dan peneliti mempersiapkan bahan ajar materi menulis pantun.
- 4) Guru dan peneliti menyusun instrumen penelitian, yakni berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis pantun, dan beberapa soal pendukung (Lampiran 03). Sedangkan instrumen nontes dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kemampuan guru dalam menguasai metode *Quantum Learning* dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung (Lampiran 05).

### b. Pelaksanaan Tindakan II

Tindakan II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu 1 Oktober 2011 (pukul 12.10 - 13.20 WIB) selama dua jam pelajaran (2x40 menit) di ruang kelas VII

E SMPN 5 Pontianak. Dalam pelaksanaan tindakan II ini, guru mengaplikasikan solusi yang telah disepakati dengan peneliti untuk mengatasi kekurangan pada proses pembelajaran menulis pantun, dalam siklus 1. Guru menjelaskan kesalahan siswa dalam menyusun sampiran, menyesuaikan tema dengan isi serta jenis pantun. Kemudian beberapa siswa disuruh membacakan pantun di depan kelas. melihat dari kenyataan bahwa apa yang dibacakan siswa belum memuaskan kemudian guru melanjutkan proses pembelajaran dengan mengulas kembali materi tentang menulis pantun dengan menggunakan metode *Quantum Learning* serta menerapkan prosedur TANDUR dalam KBM tersebut. Pada saat yang sama peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dengan menempatkan diri di posisi paling belakang yang bertindak sebagai partisipan pasif.

Adapun urutan pelaksanaan tindakan II sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan memotivasi agar siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas mengajak siswa memahami arti penting manfaat menulis khususnya menulis pantun. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat belajarnya sebagai bentuk prosedur dalam *Quantum Learning* (**T=Tumbuhkan**).
- 2) Guru peneliti mengadakan refleksi terkait dengan tindakan awal dengan menanyakan siswa bagaimana kesesuaian tema dengan pantun yang telah dibuat yang terlihat dalam sampiran dan isi pantun. Ini sebagai bentuk (**A=Alami**).

- 3) Guru menjabarkan garis besar pembelajaran hari ini dengan menerapkan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran di kelas VII E SMPN 5 Pontianak dengan tema untuk menulis pantun menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sampiran pantun, isi pantun, kesesuai isi dengan tema serta syarat-syarat pantun. Dari pantun yang mereka tulis, kemudian dibaca dan siswa menyebutkan jenis pantun. Guru dan siswa mendata kembali jenis pantun yang dibuat oleh siswa. Langkah ini sebagai bentuk prosedur (**N: Namai**).
- 4) Guru menyuruh siswa menulis kembali pantun yang sudah dibuat di rumah untuk ditampilkan atau dibacakan di depan kelas atau ditulis di papan tulis, hal ini dilakukan secara bergantian. Langkah ini sebagai bentuk prosedur (**D: Demonstrasikan**).
- 5) Guru meminta beberapa siswa untuk membacakan pantun yang ditulisnya dengan intonasi dan sajak yang tepat sesuai dengan irama orang berbalas pantun. Sedangkan siswa yang lain sambil mendengarkan dan memberikan dukungan kepada temannya dengan menyanyikan lagu rasa sayangi berulang-ulang. Langkah ini dalam prosedur *Quantum Learning* adalah (**U=Ulangi**).
- 6) Sebelum pelajaran diakhiri siswa yang membacakan pantun atau yang lainnya semua berdiri sambil berpantun sesuai yang ditulis oleh mereka masing-masing dibacakan. Berkeliling dan diberikan tepuk tangan keluar kelas untuk istirahat. Ini sebagai bentuk prosedur *Quantum Learning* yakni (**R=Rayakan**).
- 7) Guru peneliti mengadakan refleksi pembelajaran hari ini.

### c. Observasi dan Evaluasi Tindakan II

Peneliti mengamati guru peneliti yang sedang mengajar dengan materi kemampuan menulis pantun. Peneliti mengamati guru peneliti yaitu guru bidang studi Bahasa Indonesia yang sedang mengajar di kelas VII E SMPN 5 Pontianak. Dengan memosisikan diri di bagian belakang. Kegiatan observasi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan apakah kekurangan-kekurangan teknik pengajaran pada siklus 1 sudah bisa teratasi atau belum.

Seperti pelaksanaan sebelumnya pada siklus kedua, guru peneliti akan mengajarkan materi menulis pantun menggunakan metode *Quantum Learning* dengan strategi *show not tell*. Hal ini dilakukan dengan mengoreksi hasil pekerjaan menulis pantun ternyata masih bersifat memberitahukan (*tell*). Siswa diajak guru untuk menganalisis hasil karangan mereka secara bersama-sama dengan menerapkan strategi *show not tell* dengan memperhatikan kalimat dalam pantun, aturan persajakan dan kesesuaian antara sampiran dan isi pantun.

Sementara itu, peneliti mengadakan observasi sebagai partisipan pasif, berkedudukan di bagian paling belakang supaya bisa mengamati proses pembelajaran secara menyeluruh. Dari kegiatan observasi itu, diperoleh deskripsi mengenai jalannya kegiatan pembelajaran Menulis Pantun dengan metode *Quantum Learning* sesuai alur sebagai berikut.

Guru mengawali proses pembelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab kepada siswa seputar materi menulis pantun pada pertemuan sebelumnya yaitu hari Sabtu 20 September 2011. Dengan tujuan untuk menyegarkan kembali ingatan siswa berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Guru juga

menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran menulis pantun yang akan mereka lakukan hari ini. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa guru sudah berupaya lebih mengaktifkan siswa melalui pemberian stimulus dan waktu yang memadai untuk mencoba memahami bagaimana menulis pantun secara tepat. Hasilnya lebih banyak siswa yang merespon secara tepat terhadap stimulus-stimulus dari guru. Selain itu guru sudah terlihat tidak lagi mendominasi kelas.

Guru memotivasi beberapa siswa untuk membacakan hasil menulis pantun sebagai pengalamannya di depan kelas setelah selesai mengerjakan. Berbeda dengan siklus terdahulu, pada siklus II siswa sudah berani membacakan hasil tulisannya. Guru meminta siswa yang lain mendengarkan dan mencermati kemudian memberikan komentar serta masukan terhadap pantun yang dicakan. Usaha memberi *reward* baik berwujud nilai tambahan, maupun pujian bagi siswa yang dapat mengemukakan pendapatnya tentang kemampuan menulis pantun secara tepat, ternyata terbukti mampu membangkitkan minat siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka serta merespon pertanyaan guru secara ikhlas.

Suasana kelas mulai terlihat hidup ketika siswa melihat guru memberikan *Reward* berupa pujian dan nilai tambah bagi siswa yang mau merespon atau mengemukakan pendapat dengan tepat, ternyata mampu membangkitkan minat siswa untuk mengungkapkan ide mereka. Selanjutnya tampak beberapa orang siswa yang mengacungkan tangan mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan guru. Terlihat jelas adanya interaksi antara siswa dengan guru. Sedangkan siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dari guru terlihat berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru peneliti mampu menerapkan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi Menulis Pantun dengan baik. Siswa sangat tertarik dengan gaya mengajar guru, hal ini terlihat pada raut wajah siswa dalam menerima pelajaran sangat antusias melihat apa yang disampaikan guru. Sedangkan dari sisi siswa berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses belajar mengajar tersebut dapat dinyatakan kemampuan menulis pantun sudah lebih baik dibanding siklus sebelumnya, terutama kesesuaian tema dengan isi pantun.

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran tersebut diperoleh gambaran keaktifan siswa selama KBM. Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi hanya 10 anak, sedangkan yang lainnya tampak melamun. Berbicara dengan temannya dan memainkan benda-benda tertentu (pulpen, penggaris, buku dan lain sebagainya). Siswa yang aktif selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung sebanyak 22 siswa, sedangkan 13 siswa lainnya kurang memperhatikan penjelasan dari guru.

#### **d. Analisis dan Refleksi Tindakan II**

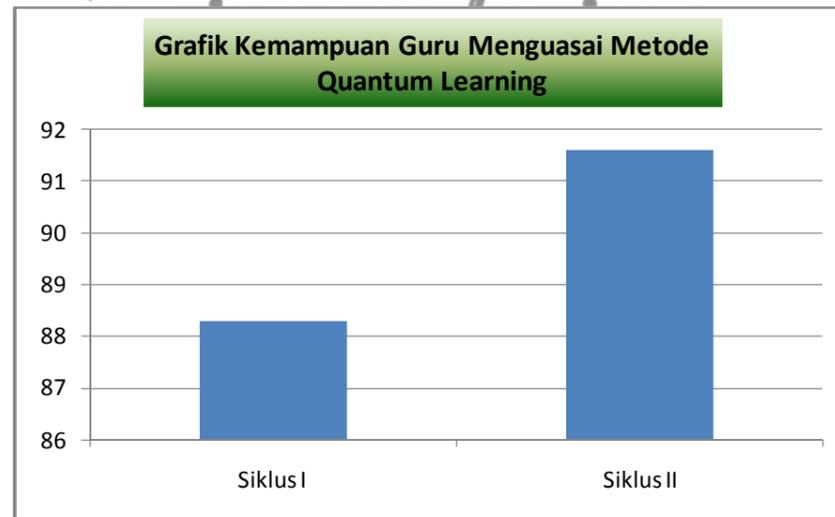
Analisis dan refleksi siklus II dilakukan pada hari Selasa 4 Oktober 2011. Pada siklus II siswa merespon dengan semangat dan antusias. Sedangkan dari hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar tersebut dapat dinyatakan bahwa Guru sudah mampu menerapkan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis pantun pada siklus II. Terlihat dari teknik dan strategi serta langkah-langkah prosedur TANDUR sudah diterapkan dengan baik. Hal ini juga terlihat dari skor

kemampuan guru dalam menguasai metode *Quantum Learning* yakni 62 dengan persentase 91,6% yang dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3 Penilaian Keterampilan Guru Mengajar dengan Metode Quantum Learning.**

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Persiapan/ perencanaan pembelajaran	20
2	Pelaksanaan keterampilan mengajar	14
3	Aspek penilaian secara keseluruhan dan evaluasi	21
Skor Total		55
Persentase		91,6%

Dari Tabel 4.3 diketahui skor kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sebesar 20, skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebesar 14 yang meningkat dari siklus sebelumnya yakni 9. Begitu juga skor kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran meningkat dari 25 menjadi 28. Kemampuan guru dalam menguasai metode *Quantum Learning* meningkat dari siklus I (88,3%) ke siklus II (91,6%) yang dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini.

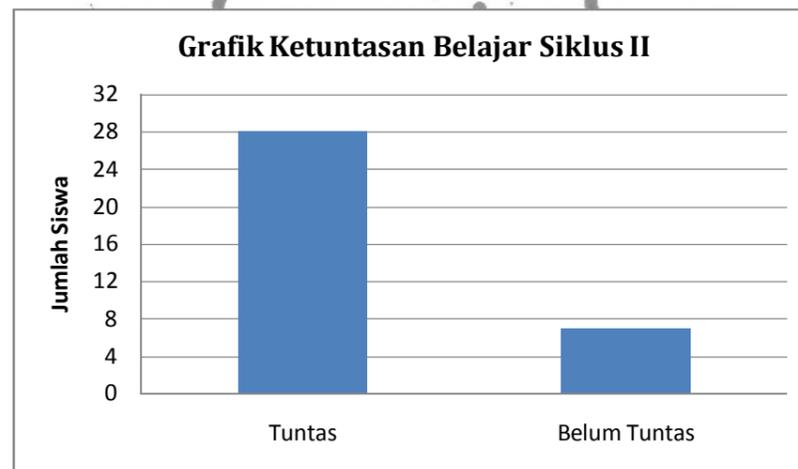


**Gambar 4.2. Grafik perbandingan kemampuan guru menguasai metode Quantum Learning pada Siklus I dan Siklus II.**

Posisi guru sudah tidak lagi berada di depan kelas dalam memberikan penjelasan. Guru sudah mau berotasi untuk memonitor siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Jadi siswa yang duduk di posisi belakang bisa terkontrol dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar siswa berdasarkan tes sudah mencapai ketuntasan belajar minimal 70 yang dapat dilihat pada Tabel dan Grafik berikut.

**Tabel 4.4. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

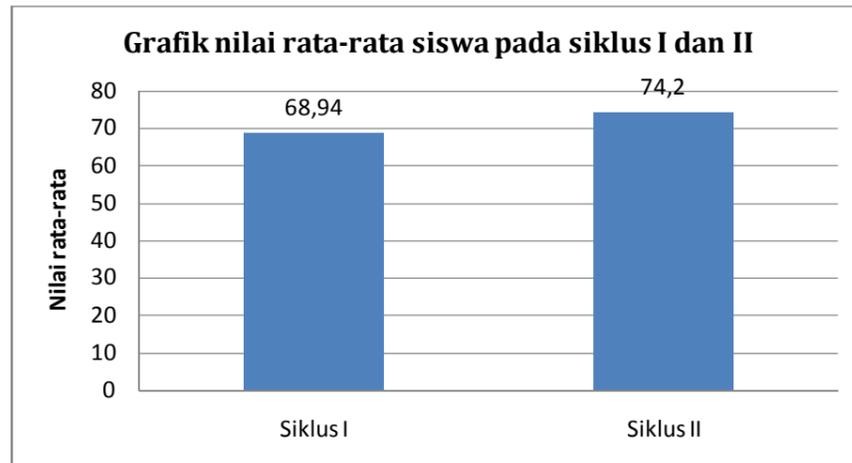
No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah Siswa	35
2	Nilai Maksimum	92
3	Nilai Minimum	50
4	Nilai Rata-rata	74,20
5	Standar Deviasi	8,03
6	Jumlah Siswa Tuntas	28
7	Jumlah Siswa Belum Tuntas	7
8	Persentase Ketuntasan (%)	80,00



**Gambar 4.3 Grafik perbandingan siswa yang tuntas dan belum tuntas pada siklus II**

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Gambar 4.3 diketahui bahwa pada Siklus II terdapat 28 siswa (80,00%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar dan hanya 7 siswa belum mencapai ketuntasan belajar dari total seluruh siswa yang mengikuti

pembelajaran yakni 35 siswa. Terjadi peningkatan nilai terendah dari 40 pada Siklus I menjadi 50 pada Siklus II. Begitu juga dengan nilai tertinggi yang mengalami peningkatan mulai dari 86 pada siklus I menjadi 92 pada Siklus II. Nilai rata-rata kelas 74,20 menunjukkan sudah tercapainya ketuntasan belajar secara keseluruhan dari nilai kriteri ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I yakni 68,94 menjadi 74,20 pada siklus II yang dapat dilihat pada Gambar 4.4. berikut ini.



**Gambar 4.4 Grafik perbandingan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II**

Tindakan II kali ini masih mempunyai beberapa kelemahan terutama dari segi metode *Quantum Learning*, disebabkan hal ini masih baru bagi guru peneliti. Kelemahan tersebut berupa: a) pada saat membacakan pantun siswa yang ditunjuk oleh guru, ada siswa yang berbicara dengan temannya sambil berpantun karena siswa tersebut sudah biasa dan membacakan pantun sebagai pengalaman pribadi siswa tersebut; b) berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus II dikatakan berhasil akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal secara

keseluruhan. Peningkatan memang terjadi pada beberapa indikator yang telah ditemukan pada survai awal.

### 3. Siklus Ketiga

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

#### a. Perencanaan Tindakan III

Perencanaan tindakan pada siklus III ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 4 Oktober 2011. Berdasarkan dari analisis dan refleksi tindakan siklus II peneliti bersama dengan guru peneliti kembali mengadakan diskusi untuk mengatasi kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya untuk diterapkan pada pelaksanaan siklus III. Pada pelaksanaan siklus II pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Learning* sudah mulai tampak keberhasilannya dalam memberikan solusi pada permasalahan kesulitan menulis pantun pada siswa kelas VII E SMPN 5 Pontianak tahun ajaran 2011-2012. Selanjutnya peneliti dan guru peneliti melakukan diskusi di ruang kantor guru SMPN 5 Pontianak. Peneliti dan guru peneliti mendiskusikan dan menganalisis kekurangan dan kelebihan pada siklus II. Peneliti dan guru peneliti akhirnya menyepakati bahwa untuk siklus selanjutnya guru akan menerapkan teknik prosedur TANDUR sebagai upaya perbaikan dalam menulis pantun. Peneliti dan juga guru peneliti juga menetapkan jadwal penelitian selanjutnya yaitu pada hari Sabtu 8 Oktober 2011 penelitian dilakukan.

Tahap perencanaan tindakan III meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning*, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa sebagai upaya meneyegarkan kembali ingatan siswa terhadap pembelajaran menulis pantun. Pada pertemuan yang lalu.
  - b) Guru membagikan hasil pekerjaan siswa pada siklus I dan II. Pekerjaan siswa pada siklus I telah diteliti oleh guru dan peneliti dengan cara memberikan tanda koreksi pada bagian yang salah. Sedangkan pekerjaan siswa pada siklus II telah dikoreksi guru dan peneliti tetapi tidak diberikan tanda koreksi secara detail.
  - c) Guru menjelaskan tentang pengertian pantun, syarat pantun contoh sampiran serta menghubungkan tema dengan jenis dan isi pantun.
  - d) Siswa diajak guru untuk mengikuti penerapan prosedur TANDUR dalam pembelajaran.
  - e) Siswa menganalisis pekerjaan mereka dengan membandingkan pada siklus I dan II.
  - f) Siswa memperbaiki kesalahan yang ada dalam pantun yang mereka buat.
  - g) Guru meminta siswa mengumpulkan pekerjaan yang mereka buat.
- 2) Guru peneliti dan peneliti menyusun rencana pembelajaran pembelajaran (RP) untuk materi menulis pantun berdasarkan silabus yang ada di sekolah.
  - 3) Guru dan peneliti menyusun instrumen penelitian, yakni berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis pantun, dan beberapa soal pendukung (Lampiran 03). Sedangkan instrumen nontes dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati

kemampuan guru dalam menguasai metode *Quantum Learning* dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung (Lampiran 05).

#### a. Pelaksanaan Tindakan III

Tindakan III dilaksanakan pada hari Sabtu 8 Oktober 2011 (pukul 13.00-14.20 WIB) selama dua jam pelajaran (2x40 menit) di ruang kelas VIIE SMPN 5 Kota Pontianak. Dalam pelaksanaan Tindakan III ini guru peneliti bertindak sebagai pemimpin jalanya kegiatan belajar mengajar. Sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dengan duduk di kursi paling belakang untuk mengamati jalanya pembelajaran.

Berikut ini adalah urutan pelaksanaan tindakan yaitu:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan memotivasi agar siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan pantunnya kemudian guru membalas pantun tersebut. Guru meminta siswa tersebut untuk membalasnya kembali. Hal ini dilakukan kembali pada siswa yang lainnya secara bergantian. Ada kemungkinan beberapa siswa tidak bisa membalas pantun dari guru, namun siswa termotivasi untuk membuat pantun untuk membalas pantun dari guru. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat belajarnya sebagai bentuk prosedur dalam *Quantum Learning* (**T=Tumbuhkan**).
- 2) Guru peneliti mengadakan refleksi terkait dengan tindakan awal mengenai berbalas pantun karena tidak semua siswa dapat membalas pantun secara spontanitas dengan maksud tema yang sama. Siswa arahan untuk membentuk kelompok masing-masing 4 orang. Kemudian masing-masing kelompok

berdiskusi untuk menentukan tema pantun berbalas yang akan dibuat. Ini sebagai bentuk (**A=Alami**).

3) Guru menjabarkan garis besar pembelajaran hari ini dengan menerapkan metode

*Quantum Learning* dalam pembelajaran di kelas VII E SMPN 5 Pontianak dengan materi berbalas pantun yang temanya telah ditentukan bersama. [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Kelompok siswa yang telah membuat pantun berbalas diminta menuliskan maksud pantun tersebut dan menuliskan jenis persajakannya. Langkah ini sebagai bentuk prosedur (**N: Namai**).

4) Guru meminta siswa untuk menulis pantun berbalas secara berkelompok dengan tema yang sudah ditentukan. Kemudian satu kelompok untuk mendemonstrasikan pembacaan pantun berbalas. Langkah ini sebagai bentuk prosedur (**D: Demonstrasikan**).

5) Guru meminta kelompok lain secara bergantian untuk berbalas pantun sementara kelompok lain mendengarkan dan mengomentari. Langkah ini dalam prosedur *Quantum Learning* adalah (**U=Ulangi**).

6) Setelah selesai membacakan pantun berbalas siswa yang tampil diberikan tepuk tangan. Pembelajaran diakhiri dengan menyanyikan lagu rasa sayange diiringi pantun-pantun siswa dengan tema yang bebas. Ini sebagai bentuk prosedur *Quantum Learning* yakni (**R=Rayakan**).

7) Guru peneliti mengadakan refleksi pembelajaran hari ini.

### b. Observasi dan Evaluasi Tindakan III

Peneliti mengamati guru yang sedang mengajar di kelas dengan materi kemampuan menulis pantun. Dalam kesempatan tersebut guru mengajarkan materi kemampuan menulis pantun menggunakan metode mengajar dengan inovasi baru yakni dengan penerapan metode *Quantum Learning* penerapan prosedur TANDUR. Kemudian siswa langsung melaksanakan prosedur TANDUR dan diberi tugas untuk menulis pantun. Sementara itu, peneliti mengadakan observasi sebagai partisipan pasif terhadap kegiatan pembelajaran yang dipimpin oleh guru peneliti. Peneliti mengambil posisi di kursi paling belakang agar bisa mengamati jalannya pembelajaran. Berdasarkan kegiatan tersebut, secara garis besar diperoleh gambaran tentang jalannya kegiatan belajar mengajar menulis pantun. Sebelum mengajar guru telah membuat rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman saat mengajar. Rencana pembelajaran tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Untuk meningkatkan motivasi dan minat anak dalam pembelajaran guru meminta siswa berpantun dan dibalas oleh guru. Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran kemampuan menulis pantun berbalas dengan benar serta membacanya. Pada awal pembelajaran guru dengan jelas mengemukakan apa yang akan diajarkan hari itu pada siswa yaitu bagaimana menulis pantun berbalas. Setelah menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan selanjutnya guru meminta siswa untuk membacakan pantun berbalas yang ditulis serta membacakan pantun berbalas yang dibuat tersebut sesuai dengan tema yang telah disepakati tiap kelompok. Guru memotivasi beberapa siswa untuk membacakan hasil tulisan berupa pantun berbalas di depan kelas secara

berkelompok. Namun beberapa siswa ada yang tidak mau, kemudian guru menunjuk beberapa siswa dan meminta siswa dan siswa yang lain mendengarkan serta mencermati isi pantun berbalas, kesesuaian sampiran dengan isi serta kesesuaian pantun dengan tema.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran tersebut diperoleh gambaran keaktifan siswa selama KBM. Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi hanya 16 anak, sedangkan yang lainnya belum aktif. Terdapat 31 yang siswa aktif selama kegiatan belajar mengajar.

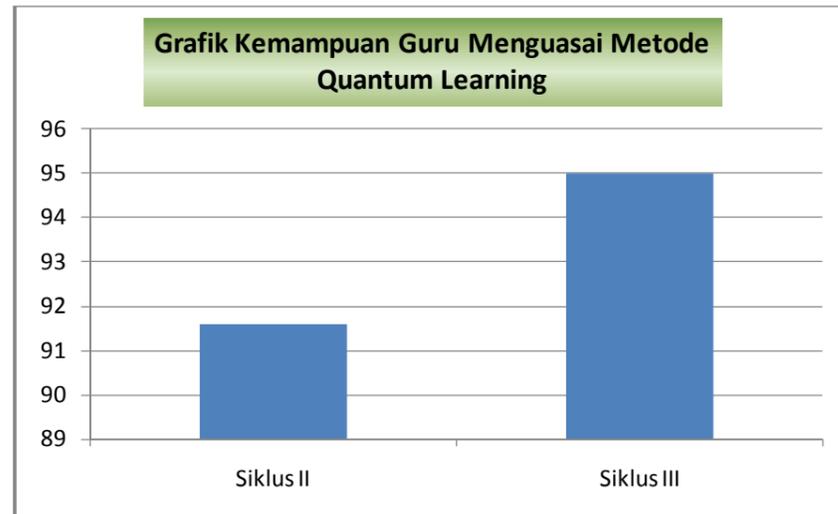
### c. Analisis dan Refleksi Tindakan III

Analisis dan refleksi siklus III ini dilakukan pada hari Selasa 4 Oktober 2011. Proses pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning* siklus III dilaksanakan di ruang kelas VII E SMPN 5 Pontianak berjalan dengan lancar. Siswa merespon dengan semangat dan antusias. Sedangkan dari hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar tersebut dapat dinyatakan bahwa guru sudah mampu menerapkan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis pantun pada siklus III. Terlihat dari teknik dan strategi serta langkah-langkah prosedur TANDUR sudah diterapkan dengan baik. Hal ini juga terlihat dari skor kemampuan guru dalam menguasai metode *Quantum Learning* yakni 70 dengan persentase 95% yang dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4.5 Penilaian Keterampilan Guru Mengajar dengan Metode Quantum Learning.**

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Persiapan/ perencanaan pembelajaran	20
2	Pelaksanaan keterampilan mengajar	14
3	Aspek penilaian secara keseluruhan dan evaluasi	23
Skor Total		57
Persentase		95%

Dari Tabel 4.5 diketahui skor kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sebesar 20, skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebesar 19 yang meningkat dari siklus sebelumnya yakni 14. Begitu juga skor kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran meningkat dari 28 menjadi 31. Kemampuan guru dalam menguasai metode *Quantum Learning* meningkat dari siklus II (91,6%) ke siklus III (95%) yang dapat dilihat pada Gambar 4.5 di bawah ini.

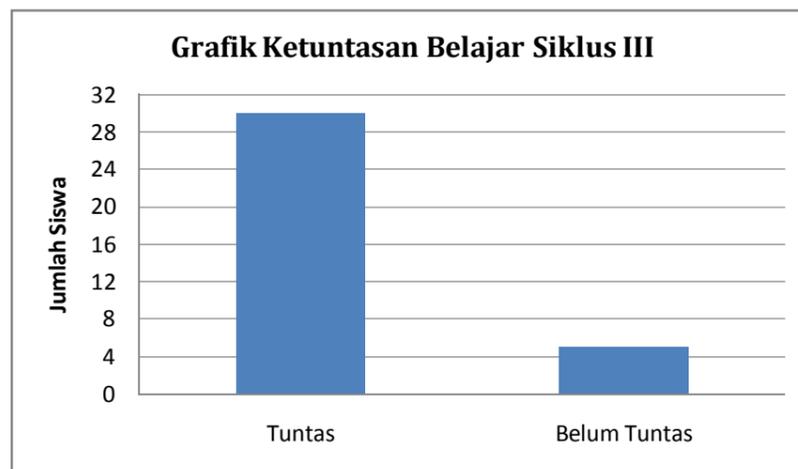


Gambar 4.5. Grafik perbandingan kemampuan guru menguasai metode Quantum Learning pada Siklus II dan Siklus III.

Posisi guru sudah tidak lagi berada di depan kelas dalam memberikan penjelasan. Guru sudah mau berotasi untuk memonitor siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Jadi siswa yang duduk di posisi belakang bisa terkontrol dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar siswa berdasarkan tes sudah mencapai ketuntasan belajar minimal 70 yang dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut ini.

Tabel 4.6. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III

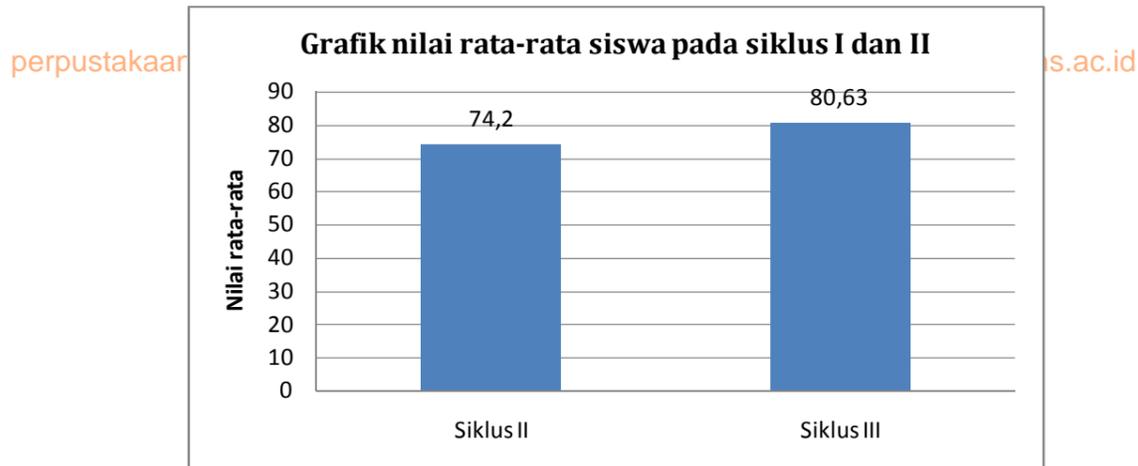
No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah Siswa	35
2	Nilai Maksimum	96
3	Nilai Minimum	58
4	Nilai Rata-rata	80,63
5	Standar Deviasi	10,09
6	Jumlah Siswa Tuntas	30
7	Jumlah Siswa Belum Tuntas	5
8	Persentase Ketuntasan (%)	85,71



Gambar 4.6 Grafik perbandingan siswa yang tuntas dan belum tuntas pada siklus III

Berdasarkan Tabel 4.6 dan Gambar 4.6 diketahui bahawa pada Siklus III terdapat 30 siswa (80,71%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar dan hanya 5 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dari total seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran yakni 35 siswa. Terjadi peningkatan nilai terendah dari 50 pada Siklus II menjadi 58 pada Siklus III. Begitu juga dengan nilai tertinggi yang mengalami peningkatan mulai dari 92 pada siklus II menjadi 96 pada Siklus III. Nilai rata-rata kelas 85,71 menunjukkan sudah tercapainya ketuntasan belajar secara

keseluruhan dari nilai kriteri ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus II yakni 74,20 menjadi 80,63 pada siklus III yang dapat dilihat pada Gambar 4.4. berikut ini.



Gambar 4.4 Grafik perbandingan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II

#### 4. Tanggapan Siswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode

##### *Quantum Learning*

Angket yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran *Quantum Learning*. Berdasarkan analisis angket siswa dapat diketahui dari 35 siswa, sebanyak 20 (57,14%) siswa merasa sangat tertarik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis pantun dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan 15 siswa (28,57%) merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis pantun dengan menggunakan metode *Quantum Learning*. Tidak terdapat siswa yang kurang tertarik bahkan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis pantun dengan menggunakan metode *Quantum*

*Learning*. Setelah materi pantun diajarkan dengan menggunakan metode *Quantum Learning*, 18 (51,43%) siswa menyatakan sangat memahami materi menulis pantun dan 17 (48,57%) siswa memahami materi menulis pantun. Siswa sangat setuju (60%) jika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan dengan metode *Quantum Learning*. Data angket siswa selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 06.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan serta paparan hasil penelitian, berikut ini dijabarkan pembahasan hasil penelitian yang meliputi kualitas pembelajaran dan kemampuan menulis pantun siswa kelas VIIIE SMPN 5 Pontianak.

#### 1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Pantun dengan Penerapan Metode *Quantum Learning*

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran (baik proses maupun hasil) keterampilan menulis pantun melalui metode *Quantum Learning* dari siklus I sampai dengan siklus III. Begitu juga dengan kemampuan guru dalam menguasai metode *Quantum Learning* yang mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III.

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survai awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil kegiatan survey ini peneliti menemukan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMPN 5 Pontianak masih tergolong rendah serta guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Kemudian

peneliti berkolaborasi dengan guru peneliti sekaligus guru bidang studi bahasa Indonesia yang bersangkutan, berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis pantun.

Peneliti bersama guru peneliti menyusun rencana guna melaksanakan siklus I. siklus pertama merupakan tindakan awal untuk memperbaiki pembelajaran menulis pantun dengan menerapkan metode *Quantum Learning*. Dalam siklus ini guru menerapkan metode *Quantum Learning* dengan prosedur TANDUR. Berdasarkan siklus pertama ini dapat dideskripsikan hasil pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning*. Dari deskripsi tersebut ternyata masih didapat beberapa kekurangan/kelemahan dalam pelaksanaannya.

Siklus II merupakan siklus untuk memberikan solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan/kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning* dengan strategi *show not tell* pada siklus I. Berdasarkan pelaksanaan siklus II dapat dilihat meningkatkan proses dan hasil jika dibandingkan siklus I. Namun, pada siklus II ini juga masih ditemukan sedikit kekurangan/kelemahan. Untuk mengatasinya guru dan peneliti kemudian mempersiapkan tindakan untuk siklus III.

Siklus III dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan/kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis pantun pada siklus II. Selain itu, siklus III merupakan siklus terakhir dalam tindakan penelitian ini. Dalam siklus III guru dan peneliti berusaha memperkecil segala kelemahan yang terjadi selama pembelajaran menulis pantun. Siklus III dilaksanakan dengan menggunakan menerapkan metode *Quantum Learning* dengan strategi *show not tell* untuk menguatkan hasil dari siklus I

dan II terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMPN 5 Pontianak.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran yang mampu menarik minat siswa, yang berakibat pada meningkatnya proses dan hasil kemampuan menulis pantun siswa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di kelas.

Keberhasilan penerapan metode *Quantum Learning (QL)* dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis pantun dapat dilihat dari tercapainya indikator-indikator sebagai berikut.

**a. Siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran menulis pantun**

Sebelum tindakan penelitian ini dilaksanakan, siswa terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak tertarik dengan cara mengajar yang digunakan oleh guru. Cara mengajar yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran menulis adalah dengan cara ceramah dan dengan menyuruh siswa mengerjakan tugas membuat tulisan. Kelemahan dari pendekatan konvensional ini adalah munculnya suatu kebosanan dan keengganan pada siswa, sehingga siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis pantun, dan rendahnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis pantun. Hal ini terlihat dari suasana kelas pada saat kegiatan belajar mengajar menulis pantun yang sedang berlangsung. Siswa tidak begitu aktif menganggapi stimulus dari guru, ada yang tidak menaruh perhatian sepenuhnya pada proses

pembelajaran, dan terlihat ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, diam dan tidak merespon serta berbicara dengan teman.

Setelah dilakukan tindakan, yaitu menerapkan metode *Quantum Learning* dengan prosedur TANDUR dalam pembelajaran, siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan dari guru, serta banyak yang bertanya terhadap hal yang belum mereka pahami dalam pembelajaran. Selain itu, siswa mulai mau ikut aktif ambil bagian dalam proses pembelajaran yang sedang terjadi, seperti mau menyanyi bersama dalam upaya meningkatkan motivasi, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada mereka.

Dari pantauan peneliti, keaktifan siswa pada siklus I diindikasikan mencapai 16 (45,71%) siswa. Pada siklus II jumlah siswa yang aktif mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu 22 siswa (62,85%). Dan pada siklus III terjadi peningkatan siswa yang aktif sebesar 88,57% (31 siswa).

#### **b. Hasil belajar siswa meningkat dalam pelajaran menulis pantun**

Sebelum diadakan tindakan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran menulis pantun. Siswa juga merasa malas untuk mengawali kegiatannya dalam pelajaran menulis pantun, apalagi masih sulit untuk mencari tema pantun, sulit menentukan persajakan dan sulit menentukan kata-kata yang tepat dalam menulis pantun.

Setelah diadakan tindakan dengan kemampuan menulis pantun meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil tesnya. Mereka sudah mampu menulis pantun dengan strategi *show not tell*. Hasil tulisan mereka menjadi lebih teratur. Persajakan yang

dibuat sesuai, pemilihan kata dalam pantun sudah tepat, tema yang digunakan sesuai dengan kalimat pantun dan hubungan antara sampiran dan isi sudah sesuai.

Tingkat keberhasilan penelitian ini cukup signifikan. Nilai yang diperoleh siswa dari tiap siklusnya naik dengan memuaskan. Pada pelaksanaan siklus I, rata-rata nilai siswa sebesar 68,94 dimana jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 24 siswa (68,37%). Terjadi peningkatan pada siklus II yakni nilai rata-rata siswa menjadi 74,20 dimana jumlah siswa yang sudah mencapai 28 siswa (80%) dan pada siklus III jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 30 siswa (85,71%) dengan nilai rata-rata kelas yakni 80,63. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya metode *Quantum Learning*.

### c. Guru berhasil membangkitkan minat siswa dengan metode *Quantum Learning*

Minat siswa terhadap pembelajaran menulis pantun dapat dikatakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa terlihat antusias dan semangat. Dengan penerapan metode *Quantum Learning* melalui prosedur TANDUR yaitu, tumbuhkan (T), alami (A), namai (N), demonstrasikan (D), ulangi (U), dan rayakan (R), sehingga mampu memancarkan energi positif pada diri siswa. Misalnya banyak siswa yang mengacungkan tangan menjawab pertanyaan dari guru dan membaca mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru apabila menemukan hal yang belum mereka pahami. Hal ini terjadi karena guru berusaha membangkitkan minat siswa dengan mengajak mereka menyanyikan lirik lagu bersama-sama yang berbeda dari kegiatan belajar

mengajar yang biasanya yaitu dengan metode ceramah saja dan pemberian *reward* berupa pujian, penambahan nilai dan benda-benda yang bermanfaat bagi siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Siswa juga selalu menunggu-nunggu untuk mengikuti pelajaran menulis [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) pantun dengan metode *Quantum Learning*. Mereka merasa kegiatan belajarnya [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) menjadi semakin menyenangkan karena tidak selalu berhadapan dengan buku teks dan papan tulis di dalam ruang kelas tetapi juga di ajak guru di alam terbuka. Siswa merasa sangat terhibur karena adanya suasana baru dalam pembelajaran.

Meningkatnya minat siswa dalam belajar *Quantum Learning* tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menguasai teknik mengajar dengan menggunakan metode *Quantum Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan guru dalam menerapkan metode *Quantum Learning* sebesar 67,50%. Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode *Quantum Learning* menjadi 77,50% pada siklus II dan pada siklus III guru dapat menerapkan metode *Quantum Learning* menjadi lebih baik dengan persentase penguasaan sebesar 85,71%.

## **2. Kendala-kendala yang Dihadapi oleh Guru dalam Menerapkan Metode *Quantum Learning***

Waktu pelaksanaan penerapan metode *Quantum Learning* dalam penelitian ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Guru dan siswa yang belum terbiasa menerapkan metode *Quantum Learning* dalam proses pembelajaran, pada siklus I terkesan kaku sehingga situasi

pembelajaran belum kondusif. Kendala ini dianalisis oleh peneliti dan dilakukan perbaikan pada siklus II dan siklus III sehingga berhasil diatasi.

- b. Dalam penerapan metode *Quantum Learning* ternyata masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru. Mereka asyik bercerita dengan temannya. Saat prosedur TANDUR dilaksanakan siswa masih banyak yang bingung.
- c. Kelengkapan sarana dan prasarana yang kurang mendukung menjadi penghambat terselenggaranya proses pembelajaran, dalam penerapan *Quantum Learning* penataan *setting* kelas pembelajaran haruslah terpenuhi. Tetapi dalam pelaksanaannya di SMPN 5 Pontianak guru merubah komponen *Quantum Learning* dengan pola baru disesuaikan dengan keadaan lingkungan pembelajaran.

### **3. Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Metode *Quantum Learning***

Guru sudah mau berusaha untuk memahami bagaimana menerapkan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Terlihat selama pelaksanaan pembelajaran dari siklus I sampai siklus III masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan metode *Quantum Learning*. Hal tersebut disebabkan karena guru belum pernah menerapkan metode *Quantum Learning* dalam proses KBM. Tetapi setelah pelaksanaan penelitian guru mulai lebih aktif lagi dan mau mempelajari pemahaman mengenai metode *Quantum Learning*. Sebagai upaya memancing *respon* dan *stimulus* siswa, guru

memberlakukan adanya pemberian *reward*, dengan tujuan mengajak siswa yang masih memperoleh nilai yang rendah untuk lebih ditingkatkan lagi.

Dari serangkaian hasil pembahasan penelitian di atas, setelah diadakan tindakan penelitian ini, guru tersebut menyatakan bahwa dengan penerapan metode [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) *Quantum Learning* seperti dalam penelitian ini, merupakan salah satu upaya [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) membangkitkan minat siswa dan memancarkan energi positif dalam diri siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa guru peneliti terinspirasi untuk mengembangkan metode mengajarnya pada materi yang lain demi meningkatkan kualitas pembelajaran pada kesempatan berikutnya.

#### D. Kendala-Kendala dalam Penelitian

Terkait dengan beberapa aspek, keterbatasan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VIIIE SMPN 5 Pontianak. Penelitian ini memiliki beberapa kendala diantaranya yaitu:

1. Pihak sekolah hanya memberi kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian dalam 3 kali pertemuan masing-masing (2x40 menit). Waktu yang diberikan tersebut membatasi gerak peneliti untuk mengembangkan tindakan. Sehingga penelitian yang telah dilakukan tidak dapat diulang meskipun mungkin terdapat data yang masih belum akurat. Hal ini terkait dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia yang dikemas pihak sekolah yaitu dua kali pertemuan, masing-masing terdiri atas 2 jam pelajaran.
2. Pemilihan waktu penelitian yang kurang tepat karena cukup dekat dengan pelaksanaan ujian tengah semester. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan menjadi kurang maksimal. Perhatian peneliti, guru dan siswa menjadi terpecah

karena memikirkan cara agar pelaksanaan tindakan tidak mengganggu persiapan menghadapi ujian tengah semester.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)



*commit to user*

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini secara singkat yakni terdapatnya peningkatan kualitas pembelajaran (baik mutu proses maupun hasil) dalam kemampuan menulis pantun siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut terjadi setelah guru melakukan beberapa upaya yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran menulis pantun dengan metode *Quantum Learning*, siswa menjadi aktif dalam belajar. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang aktif dalam tiap siklus pembelajaran yakni pada siklus I (45,71%), siklus II (62,85%) dan siklus III (88,57%).
2. Penerapan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata siklus I (68,94), siklus II (74,20) dan siklus III (80,63).

#### B. Implikasi

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: guru, siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan suasana belajar. Keterampilan guru dalam mengelola kelas yang kurang akan menjadikan siswa tidak berminat untuk memperhatikan pelajaran. Wawasan guru yang kurang terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran

terbaru yang lebih inovatif dan bervariasi menyebabkan guru lebih memilih metode konvensional untuk menyampaikan materi. Penggunaan metode pembelajaran yang konvensional menjadi penghambat keberhasilan proses dan peningkatan hasil belajar siswa

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Faktor-faktor tersebut saling terkait. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran, pemenuhan faktor tersebut perlu diupayakan. Pengembangan pendekatan pembelajaran yang tepat perlu diterapkan. Suasana belajar perlu dipilih sesuai dengan materi yang diajarkan. Agar materi tersampaikan dengan baik. Siswa perlu memiliki minat, motivasi, perhatian dan aktif dalam pembelajaran. Pemenuhan faktor-faktor tersebut tercermin dalam keterampilan guru ketika mengelola kelas.

Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran meningkat setelah diterapkan metode *Quantum Learning*. Oleh karena itu, metode *Quantum Learning* ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam kegiatan pembelajarannya. Di samping itu, bagi guru Bahasa Indonesia metode *Quantum Learning* ini dapat digunakan sebagai metode alternatif yang menyenangkan dalam pembelajaran menulis. Penerapan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun. Dengan metode ini, siswa bisa lebih mengoptimalkan kreatifitas yang ada dalam dirinya, hal ini sesuai dengan prinsip *Quantum Learning* yaitu memancarkan energi positif dalam diri anak didik.

### C. Saran

Berkaitan dengan simpulan serta implikasi penelitian di atas, peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Siswa hendaknya dapat menulis pantun dengan menggunakan metode *Quantum Learning* melalui prosedur TANDUR yang mampu memunculkan daya kreatifitas mereka. Metode *Quantum Learning* tersebut tidak hanya dalam kegiatan menulis pantun saja, tetapi juga dalam bentuk pembelajaran yang lain.

#### 2. Bagi Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru disarankan untuk meningkatkan kompetensinya, misalnya dengan melakukan penelitian dan mengikuti forum-forum ilmiah. Disamping mulai merubah cara mengajarnya dari arah konvensional menuju pendekatan-pendekatan baru yang lebih inovatif (*Quantum Learning; CTL, Cooperative*), sehingga mampu menyesuaikan dengan kurikulum baru yang digunakan. Penerapan tersebut perlu memperhatikan minat serta motivasi siswa, metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis pantun khususnya dan pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya adalah metode *Quantum Learning*.

#### 3. Bagi Kepala Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kompetensi guru perlu ditingkatkan. Kompetensi tersebut berpengaruh pada kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Untuk itu, Kepala Sekolah disarankan untuk memotivasi guru guna meningkatkan kompetensinya, misalnya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah seperti seminar

pendidikan, diklat, dan sebagainya. Di samping itu, kepala sekolah perlu memotivasi guru agar lebih memperluas wawasan mengenai beragam pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan mendukung guru untuk menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

